

**PERAN K.H. BUSTANI QADRI DALAM MENGEMBANGKAN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI INDRAGIRI HILIR**

T E S I S

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI PERSYARATAN
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER PADA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM (PI)**



Disusun Oleh:

**SHABRI SHALEH ANWAR
NIM : 0904 S2 917**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
P E K A N B A R U
1432 H/2011 M**



ABSTRAK

Peranan K.H. Bustani Qadri Dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

Nama K.H. Bustani Qadri memang sangat mashur bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir, sebagaimana ulama yang menjadi suri tauladan bagi umat. Walaupun dia telah tiada, namanya tetap terkenang bagi masyarakat Inhil. Dalam pengabdianya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang telah sampai pada tingkat Nasional dan Internasional dalam pengajaran seni baca al-Qur'an. Tidak hanya sebagai pengajar tajwid dan seni baca al-Qur'an, beliau juga aktif memberikan pengajian-pengajian ke-Islam-an di beberapa tempat di Indragiri Hilir, di samping Masjid Agung Al-Huda Tembilahan sebagai pusat pengajarannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan judul. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu Murid-murid K.H. Bustani Qadri dan Orang-orang yang membantu K.H. Bustani Qadri dalam mengajarkan pendidikan al-Qur'an yang masih ada di Indragiri Hilir. Sementara tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu: wawancara dan studi dokumentasi. Sistem analisis menggunakan metode Analisis Deskriptif dan metode Analisis Content.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa K.H. Bustani Qadri memang telah berperan besar terhadap perkembangan al-Qur'an di Indragiri Hilir ini dilihat dari upaya dan perjuangan beliau yang penuh keikhlasan dalam berbagai macam pengajaran dan pengajian-pengajian baik itu yang berhubungan dengan al-Qur'an secara khusus maupun juga ilmu-ilmu lainnya. Sehingga beliau dianggap sebagai tokoh yang paling banyak mencetak qari dan qariah yang telah banyak sampai pada tingkatan Nasional dan Internasional.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	-
PENGESAHAN	-
UCAPAN TERIMA KASIH	i
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Konsep Operasional	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep Tentang Peran	13
1. Pengertian Peran	13
2. Unsur-unsur Peran	14
3. Ruang Lingkup Peran	16
4. Peran Ulama dalam Islam	16
B. Pendidikan al-Qur'an	19
1. Pengertian al-Qur'an	19
2. Dasar Pembelajaran al-Qur'an	38
3. Ilmu Tajwid	45
4. Ilmu <i>Qira'at</i>	51
5. Seni Baca al-Qur'an (<i>Nagham</i>)	63
C. Konsep Tentang Pembelajaran	69
1. Pengertian Pembelajaran	69
2. Pendekatan dalam Pembelajaran	72
3. Strategi dalam Pembelajaran	95
4. Metode dalam Pembelajaran	98
5. Teknik dan Taktik dalam Pembelajaran	122
6. Model dalam Pembelajaran	123
D. Pendidikan Non Formal	138
1. Pengertian Pendidikan Non Formal	138
2. Fungsi Pendidikan Non Formal	140
E. Penelitian Terdahulu	140
F. Operasionalisasi Penelitian	142

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan Penelitian	144
B.	Jenis Penelitian	145
C.	Responden Penelitian	146
D.	Sumber Data	146
E.	Teknik Pengumpulan Data	147
F.	Teknik Analisis Data	148
BAB IV	PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A.	Profil K.H. Bustani Qadri	151
B.	Peran K.H. Bustani Qadri	158
C.	Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri	159
D.	Metodologi Pengajaran K.H. Bustani Qadri	166
BAB V	ANALISIS DATA	
A.	Profil K.H. Bustani Qadri	172
B.	Peran K.H. Bustani Qadri	173
C.	Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri	175
D.	Metodologi Pengajaran K.H. Bustani Qadri	176
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	181
B.	Rekomendasi	184
DAFTAR PUSTAKA	187
BIODATA PENULIS	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, yang disampaikan Allah SWT kepada Rasulullah dengan perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan aturan hidup yang paling sempurna, yang diturunkan untuk membimbing manusia ke arah kebahagiaan dan kebaikan. Ayat-ayat dalam al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dan susunan kalimat-kalimatnya mengandung nilai sastra yang sangat sempurna.

Bahasa yang digunakan dalam al-Quran sedemikian menakjubkannya sehingga tidak akan ada yang mampu menemukan kitab lain yang bisa menyamai keindahannya, apalagi melebihinya. Oleh karena itu sudah sepantasnya menjadi benda pusaka, yang harus dirawat dan diamalkan isinya secara sempurna dalam kehidupan.

Pada masa ini, al-Qur'an kemudian diajarkan dan dibuat lebih menarik dengan berbagai macam metode disertai penambahan teknologi digital di dalamnya. Dengan harapan, umat Islam dapat membaca dan mempelajari serta mampu merawatnya. Saat ini sudah banyak perangkat lunak al-Qur'an dengan berbagai macam jenis, mulai dari basis aplikasi sampai ke basis *web*. Namun perangkat lunak yang ada masih terdapat

kekurangan, terutama yang dikembangkan di Indonesia.¹ Bahkan untuk daerah-daerah tertentu banyak masyarakat yang masih sulit menggunakan serta mengajarkan al-Quran dengan metode tersebut.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin sepi dari bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca al-Qur'an sehingga banyak anggota keluarga tidak bisa membaca al-Qur'an. Akhirnya kebiasaan membacanya sudah mulai langka. Yang ada adalah suara-suara radio, TV, tape recorder, karaoke, mp3, video dan lain-lain.

Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan. Maka sangat diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk mengatasinya. Yaitu mengembalikan kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah-rumah kaum muslimin dan membekali kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa hidup secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Di samping itu, juga sangat dibutuhkan pengamalan terhadap kandungan isi al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Islam, karena pada dasarnya mampu membaca serta mengetahui saja tidaklah cukup, perlu ada kemauan untuk mengamalkan isi kandungannya dalam realitas kehidupan secara ikhlas. Akan tetapi, sebelum mempelajari al-Qur'an dengan baik,

¹ Nisfu Asrul Sani dan Febriliyan Samopa, 2005. *Perancangan dan Pembuatan Sistem Personalisasi Informasi Al-Quran Berbasis Web dengan Teknologiclient Side*, www.pdf-search-engine.com.

seseorang hendaknya harus mengetahui/mempelajari tentang tajwid (ilmu cara membaca al-Qur'an) dan lebih baik lagi ditambah dengan pelajaran seni/irama (bentuk *nagham* bacaan al-Qur'an) agar mudah untuk memahami dan mengurangi kesalahan terhadap bacaan al-Qur'an, karena kesalahan dalam membacanya akan mengakibatkan berubahnya makna dari al-Qur'an itu sendiri.

Nama K.H. Bustani Qadri memang sangat mashur bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir, sebagaimana ulama yang menjadi suri tauladan bagi umat. Walaupun dia telah tiada, namanya tetap terkenang bagi masyarakat Inhil. K.H. Bustani Qadri, terlahir di Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921. Sewaktu berumur 7 Tahun di bawa oleh orang tuanya ke tanah suci Mekah, hampir 13 Tahun beliau mendalami Ilmu Agama di Mekah, Tahun 1941 pulang ke Sapat.²

K.H. Bustani Qadri, dalam pengabdianya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang sampai pada tingkat Nasional dan ada pula yang mencapai tingkat Internasional dalam pengajaran seni baca al-Qur'an. Tidak hanya sebagai pengajar seni baca al-Qur'an, beliau juga aktif memberikan pembelajaran tajwid dan pengajian-pengajian ke-Islaman di beberapa tempat di Indragiri Hilir.

Semasa hidup beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama, MUI dan LPTQ dan pernah juga menjadi Ketua Yayasan MDA, TPA, TPQ

² <http://tembilahanpoetra.blogspot.com/2010/02/k.html>

An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Beliau juga disibukkan dengan kegiatan sebagai juri/Dewan Hakim pada MTQ baik di Tingkat Kabupaten maupun Nasional.

K.H. Bustani Qadri merupakan tokoh yang terkenal khususnya bagi kaum tua di Kabupaten Indragiri Hilir, akan tetapi masih banyak masyarakat saat ini yang tidak tahu sosoknya sebagai orang yang sangat mendalam ilmunya tentang al-Qur'an dan sepak terjangnya dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

Sampai saat ini berdasarkan observasi sementara penulis, belum ada orang yang mengangkat beliau dalam sebuah kajian ilmiah (skripsi, tesis atau disertasi), padahal beliau adalah sosok ulama yang patut diberitahukan kepada masyarakat tentang bagaimana upaya dan perjuangan beliau dalam mengajarkan al-Qur'an dan pengajian ke-Islam-an lainnya di Indragiri Hilir. Pada penelitian ini, di samping ingin melihat peranan, upaya dan perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir, penulis juga ingin melihat metodologi pengajaran beliau dalam mengajarkan tajwid dan seni baca al-Qur'an sehingga banyak melahirkan Qari dan Qariah yang telah sampai pada tingkat Nasional dan Internasional.

Dari beberapa fenomena dan alasan inilah, penulis beranggapan bahwa masalah ini, layak untuk diangkat sebagai Tesis. Adapun judul tesis

yang penulis ajukan ialah *"Peran K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir"*.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian dan keluasan ruang lingkup pembahasan, sehingga tesis ini tetap pada pengertian yang dimaksud, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Peran

Kata "peran", berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "peranan" memiliki makna "Bagian yg dimainkan seorang pemain atau fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan".⁴ Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut:

"Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan".⁵

Maka peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu usaha/hal-hal yang dilakukan oleh K.H. Bustani Qadri dalam

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h.735

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa, 2008), h.1155

⁵ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h.238

pengembangan pendidikan al-Qur'an bagi masyarakat Indragiri Hilir khususnya.

2. K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri adalah seorang tokoh agama Islam yang memiliki kepakaran dalam bidang ke-Islam-an khususnya adalah al-Qur'an. Beliau terlahir di Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921. Sewaktu berumur 7 Tahun di bawa oleh orang tuanya ke tanah suci Mekah, hampir 13 Tahun Beliau mendalami Ilmu Agama di Mekah, Tahun 1941 pulang ke Sapat dan menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah mengajarkan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

3. Pendidikan al-Qur'an

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁶ Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h.1

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

Sementara itu oleh para ulama, al-Qur'an didefinisikan sebagai "Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang pembacaannya merupakan suatu ibadah".⁸ Dengan demikian al-Qur'an merupakan wahyu, yakni informasi yang diyakini dengan sebenarnya bersumber dari Allah.⁹

Dari pengetahuan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan al-Qur'an adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap seseorang atau lebih tentang al-Qur'an baik ilmunya, seni, tajwid dan lain sebagainya.

Sementara yang dimaksudkan pendidikan al-Qur'an dalam penelitian ini yaitu tajwid dan seni baca al-Qur'an.

4. Indragiri Hilir

Indragiri Hilir adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Riau, Indonesia yang memiliki motto: "*Berlayar sampai ke pulau, berjalan sampai ke batas*". Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) beribukota di Tembilahan. Indragiri Hilir berdiri pada tanggal 20 November 1965. Kabupaten Indragiri Hilir terletak pada 0° 32' 51" LU sampai dengan

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, h.19

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an), terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), h.17

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h.21-32

01° 07' 17" LS dan 102° 32' 59" sampai dengan 104° 17' 31" BT dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- a. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
- b. Bagian Selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi
- c. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau
- d. Bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Indragiri Hilir adalah negeri di atas air. Rumah-rumah berhalaman air, kebun-kebun berpagar air. Air adalah kehidupan mereka, bagian keseharian dan mimpi-mimpi mereka. Orang menyebutnya *Negeri Seribu Parit* atau *Negeri Seribu Sungai*. Karena ada kebun-kebun kelapa yang sangat luas, anak-anak negeri pula kadang menyebutnya dengan panggilan *Kota Seribu Kelapa*. Karena di sana tumbuh jutaan pohon kelapa, disebut juga *Tanah Hamparan Kelapa Dunia*.

C. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rancangan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran K.H. Bustani Qadri dalam pengajaran seni baca al-Qur'an di Indragiri Hilir.
- b. Bagaimana peran K.H. Bustani Qadri dalam pengajaran tajwid al-Qur'an di Indragiri Hilir.

- c. Bagaimana peran K.H. Bustani Qadri dalam pengajian ke-Islam-an di Indragiri Hilir.
- d. Bagaimana upaya dan perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.
- e. Bagaimana metode pengajaran K.H. Bustani Qadri, sehingga banyak melahirkan Qari dan Qariah Nasional dan Internasional.

2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah melakukan penelitian ini maka dilakukan pembatasan masalah yang berkisar pada: *Peran K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Qur'an di Indragiri Hilir*. Pendidikan al-Qur'an disini yaitu: Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an yang mencakup upaya, perjuangan dan metodologi pengajarannya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Siapa dan bagaimana profil K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir?
- b. Apa peran K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir?
- c. Bagaimana Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir?

- d. Bagaimana Metodologi Pengajaran K.H. Bustani Qadri dalam Pengajaran Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui profil K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.
- b. Untuk mengetahui jenis peran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.
- c. Untuk mengetahui bentuk upaya dan perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.
- d. Untuk mengetahui metodologi pengajaran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini jika ditemui jawaban dari permasalahan tersebut yaitu:

- a. Pada tataran teoretis, hasil penelitian ini diharapkan ikut memperkaya perbendaharaan teori tentang pendidikan al-Qur'an. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan sumbangan dan mengangkat perjalanan kisah sepak terjang seorang tokoh yang

sangat mendalam ilmunya tentang al-Qur'an sehingga memberikan motivasi bagi yang membacanya, kemudian selanjutnya dapat dibaca sebagai sebuah teori untuk diadopsi, dikembangkan dan dipakai/dipraktikkan dalam pembelajaran, khususnya tentang tajwid dan seni baca al-Qur'an.

- b. Pada tataran praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan al-Qur'an sehingga dapat dijadikan acuan dan literatur yang dapat dijadikan sebagai kebutuhan masyarakat tentang tokoh dan pendidikan al-Qur'an itu sendiri.

E. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan “suatu konsep dan penjabaran dari konsep teoritis agar mudah dipakai dan sekaligus sebagai aturan di lapangan penelitian, guna menghindari kesalahfahaman.”¹⁰

Adapun indikator dalam penelitian yaitu:

SUB VARIABEL	INDIKATOR	KET
Profil K.H. Bustani Qadri	1. Siapa sebenarnya K.H. Bustani Qadri 2. Latar belakang kehidupan K.H. Bustani Qadri 3. Latar belakang keluarga K.H. Bustani Qadri 4. Pendidikan K.H. Bustani Qadri	

¹⁰ Wahyu, MS dan Muhammad MS, *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h.88

	<ol style="list-style-type: none"> Profesi yang pernah dijalani oleh K.H. Bustani Qadri Orang-orang yang membantu K.H. Bustani Qadri dalam mengajar pendidikan al-Qur'an 	
Peranan K.H. Bustani Qadri	<ol style="list-style-type: none"> Apa peran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an Bagaimana peran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an 	
Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri	<ol style="list-style-type: none"> Pengajaran Tajwid yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri Pengajaran seni baca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri Kegiatan pengajian ke-Islam-an yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri 	
Metode Pengajaran al-Qur'an K.H. Bustani Qadri	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan pengajaran K.H. Bustani Qadri Strategi pengajaran K.H. Bustani Qadri Metode pengajaran K.H. Bustani Qadri Teknik dan Taktik pengajaran K.H. Bustani Qadri Model pengajaran K.H. Bustani Qadri 	

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Tentang Peranan

1. Pengertian Peran

Kata “peran”, berarti pemain sandiwara/tukang lawak pada permainan makyung.¹ Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut:

“Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.²

Menurut Biddle dan Thomas, “peran” adalah “serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu”. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.³

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, h.1155

² Soejono Soekanto, *op.cit*, h.238

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, cet.V), h.224-225

Lanjutnya Soejono menerangkan bahwa peranan adalah suatu aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, maka dia menjalankan suatu peranan.⁴

Peran yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵ Sedangkan menurut Gross Masson dan Mc Eachem yang dikutip oleh David Barry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁶ Sarjono Arikunto memberi arti peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktual sosial.⁷

Sesuai dengan pendapat Gross Masson dan Mc Eachem diatas bahwa peranan itu mempunyai dua harapan yaitu : pertama; harapan-harapan yang muncul dari masyarakat terhadap yang memegang peranan atau kewajiban yang harus dilaksanakan daei pemegang peranan. Kedua; harapan yang harus dimiliki untuk pemegang peran terhadap masyarakat atau orang yng berhubungan dengan dan dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajiban lainnya.

2. Unsur-unsur Peran

⁴ Sorjono Soekanto, *op.cit.*

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*

⁶ David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali Press, 1984),

⁷ Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Press, 1982), h.148

Peran merupakan pola perilaku yang dikatakan dengan status atau kedudukan peran ini dapat di ibaratkan dengan peran yang ada di dalam sandiwara yang pemainnya mendapatkan peranan dalam suatu cerita.

Sedangkan pola perikelakuan mempunyai beberapa unsur:

a. Peran ideal.

Peranan ideal peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status tertentu, peranan yang ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dalam status tertentu misalnya peranan ideal ayah ibu terhadap anak-anaknya.

b. Peran yang dianggap oleh diri sendiri.

Peranan ini merupakan hal yang oleh individu pada saat tertentu, artinya situasi tertentu seorang individu harus melaksanakan tertentu misalnya seorang ayah yang mempunyai anak remaja menganggap bahwa ia harus sebagai kakak daripada sebagai ayah.

c. Peran yang harus di kerjakan.

Peranan ini adalah peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakan oleh individu dalam kenyataannya misalnya peran seorang guru terhadap anak didiknya, yaitu menyetor disiplin dengan kebebasan dari murid-muridnya, sehingga dengan kebebasan

dari murid-murid sedang perilaku berubah sesuai dengan tujuan pendidikan.⁸

3. Ruang Lingkup Peran

Selanjutnya suatu peran setidaknya mencakup tiga ruang lingkup yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁹

Setiap peran bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang yang di sekitarnya yang bersangkutan atau ada hubungan dengan peranan tersebut terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh kedua belah pihak nilai-

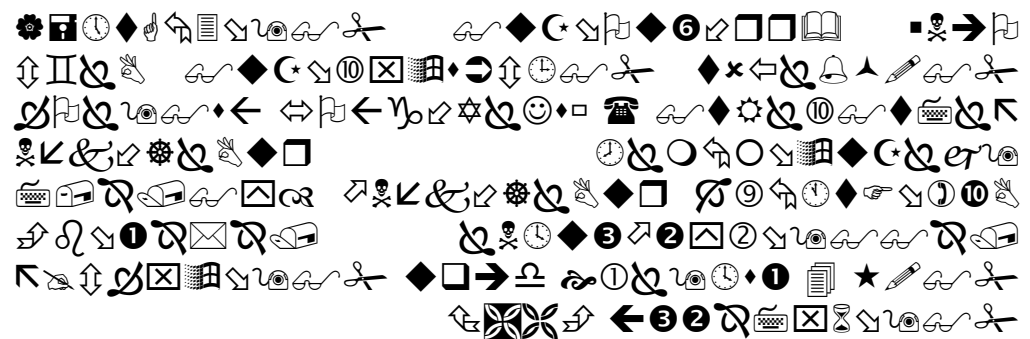
⁸ Soejono Soekanto, *op.cit*, h.35

⁹ *Ibid.*

nilai sosial. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi atau adanya kesenjangan antar kedua belah pihak maka terjadilah tok ditance.¹⁰

4. Peran Ulama dalam Islam

Berangkat dari pengertian tentang peran dan peran di atas, jika di kaitkan dengan peranan seorang ulama, dapat dilihat melalui firman Allah surat Fatir ayat 32 yaitu:



Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar (QS. Al-Fathir : 32).¹¹

Intinya bahwa Allah mewariskan al-Kitab kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, dan surat al-Baqarah ayat 213 tentang Allah mengutus nabi-nabi dengan disertai kitab-kitab suci mereka, agar mereka memberikan putusan atau pemecahan terhadap apa yang diperselisihkan dalam

¹⁰ Ibid, h.222

¹¹ Al-Qur'an in Word

masyarakat mereka, serta hadis Nabi yang menyatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, dapat dipahami bahwa para ulama berperan memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dalam kaitan dengan pemahaman, pemaparan, dan pengamalan Kitab suci, para nabi (khususnya Nabi Muhammad saw) memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ulama, dalam arti mereka tidak dapat mewarisinya secara sempurna. Ulama dalam hal ini hanya sekedar berusaha untuk memahami al-Qur'an sepanjang pengetahuan dan pengamalan ilmiah mereka, untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini, mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda. *Pertama*, pada saat memahami, dan *kedua*, pada saat memaparkan.

Akan tetapi dua hal di atas tidak mungkin dialami oleh Nabi Muhammad saw, berdasarkan firman Allah surat al-Qiyamah ayat 19 yang artinya: *“Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya”*. Sedangkan dalam pengamalan, Nabi Muhammad saw, mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an secara sempurna, sehingga ajaran-ajaran tersebut menjelma dalam perilaku sehari-hari beliau. Kemampuan penjelmaan

tersebut, menurut para ahli, disebabkan oleh kesempurnaan *attitude* (kesediaan atau bakat) yang bergabung dalam tingkat yang sama dalam pribadi Nabi Muhammad saw, kesediaan beribadah, berpikir, mengekspresikan keindahan, dan berkarya. Kesempurnaan-kesempurnaan itu kemudian dihiasi oleh kesederhanaan dalam aksi dan interaksi, lepas dari sifat-sifat yang dibuat-buat atau berpura-pura.

Dengan demikian, peran yang dituntut dari para ulama adalah berbuat kebajikan dan memberikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat tentang ke-Islam-an yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang Rasulullah ajarkan dan anjurkan, sehingga masyarakat menjadi terselesaikan dari masalah yang mereka hadapi.

B. Pendidikan al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qiraa'atan* atau *qur'aanan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dlammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur.¹² Hatta Syamsudin juga mengatakan bahwa lafadzh *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.

¹² Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h.86

- b. Batasan dengan kata-kata (*al-munazzal*) yang diturunkan maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah: “*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu*”. (al-Kahfi: 109).
- c. Batasan dengan definisi hanya “kepada Muhammad saw”, tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lain.
- d. Sedangkan batasan (*al-Muta'abbad bi Tilawatih*) “yang pembacanya merupakan suatu ibadah”, mengecualikan hadis ahad dan hadis-hadis qudsi.¹⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.¹⁶ Pada pengertian yang lebih lengkap dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara Malaikat Jibril yang dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷ Isi

¹⁵ Hatta Syamsuddin, *op.cit*, h.2

¹⁶ M. Syafi'i, *Pedoman Ibadah*, (Surabaya: Arkola, tt), h.412

¹⁷ M. Hasbi As-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1945), h.2

al-Qur'an mencakup segala pokok syariat yang telah ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

Al-Qur'an ini muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai salah satu mukjizat dan diberikan pahala bagi yang membaca, memahami, merenung, dan mentafsirkannya.¹⁸

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung ajaran agama Islam yang mengantar segala aspek kehidupan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi:



Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan

¹⁸ Hakim Muda Harapan, *Rahasia Al-Qur'an Menguak Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007), h. 27-28

*segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS.An-Nahl:89)*¹⁹

Karena begitu pentingnya al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan perilaku manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan lain sebagainya. Pengajaran al-Qur'an hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.²⁰ Begitu juga mengajarkan al-Qur'an pada masa itu maka akan mudah diserap oleh mereka.

Melalui pengajaran al-Qur'an pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Dalam pengajaran ini dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya,

¹⁹ Al-Qur'an In Word

²⁰ Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007),

dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.²¹

Imam Suyuti mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.²²

Adapun tujuan membaca al-Qur'an telah dijelaskan dalam buku (Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an) dinyatakan bahwa tujuan baca tulis al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.²³

Belajar membaca huruf adalah salah satu pelajaran awal yang harus diajarkan pada anak kecil, sebab masa anak-anak merupakan masa-masa yang paling intensif untuk mengenal pengetahuan yang baru tetapi masa tersebut rawan bagi mereka yang pada umumnya suka meniru apa yang

²¹ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung: PT Afabeta, 2004), h.2

²² Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), h.157-158

²³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h.121

dilihat disekelilingnya. Anak akan merekam setiap kejadian disekitarnya dan ia akan selalu mengingat kejadian-kejadian yang menyimpannya baik itu kejadian yang menyenangkan maupun kejadian yang menyedihkan.

Pendidikan anak yang paling bertanggung jawab adalah dari pihak keluarga. Meskipun mendidik anak begitu penuh tantangan, tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak. Hal ini berhubungan dengan masyarakat, walaupun dari masyarakat itu sendiri banyak yang sudah mengerti tentang al-Qur'an, akan tetapi masih banyak yang belum bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebenarnya hal tersebut berhubungan erat dengan faktor yang mempengaruhi terhadap tujuan pengajaran yakni metode yang digunakan. Metode merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode tidak akan berarti apa-apa, bila dipandang terpisah dari faktor-faktor yang lain dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua faktor pendidikan lainnya, misalnya tujuan, materi, evaluasi dan lain sebagainya.

a. Al-Qur'an Setelah Wafatnya Rasulullah

1. Masa Khalifah Abu Bakar Siddiq

Sebab utama dilakukan kodifikasi al-Qur'an pada masa ini adalah terbunuhnya sejumlah besar para *Qurra* (para penghafal al-Qur'an) pada perang Yamamah, diantaranya Salim, Mawla Abu Hudzaifah yang merupakan orang yang diperintahkan oleh Nabi agar al-Qur'an ditransfer darinya. Lalu Abu Bakar memerintahkan pengkodifikasian al-Qur'an agar tidak lenyap (dengan banyaknya yang meninggal dari kalangan *Qurra*).

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Shahih al-Bukhari bahwasanya, Umar bin al-Khaththab memberikan isyarat agar Abu Bakar melakukan kodifikasi terhadap al-Qur'an setelah perang Yamamah, namun dia belum memberikan jawaban (*abstain*). Umar terus mendesaknya dan menuntutnya hingga akhirnya Allah melapangkan dada Abu Bakar terhadap pekerjaan besar itu. Lalu dia mengutus orang untuk menemui Zaid bin Tsabit, lantas Zaid pun datang menghadap sementara, disitu Umar sudah ada. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Zaid, "Sesungguhnya engkau seorang pemuda yang intelek, dan kami tidak pernah menuduh (jelek) terhadapmu. Sebelumnya engkau telah menulis wahyu untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa Sallam, oleh karenanya telusuri

lagi al-Qur'an dan kumpulkanlah". Zaid berkata, "Lalu aku pun menelusuri al-Qur'an dan mengumpulkannya dari pelepah korma, lembaran kulit dan juga hafalan beberapa shahabat. Ketika itu, Shuhuf (Jamak dari kata Shahifah, yakni lembaran asli ditulisnya teks al-Qur'an) masih berada di tangan Abu Bakar hingga beliau wafat, kemudian berpindah ke tangan Umar semasa hidupnya, kemudian berpindah lagi ke tangan Hafshoh binti Umar.²⁴

Kaum Muslimin telah menyetujui tindakan Abu Bakar atas hal tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari jasa-jasanya yang banyak sekali. Bahkan Ali bin Abi Thalib sampai-sampai berkata, "Orang yang paling besar pahalanya terhadap mushhaf-mushhaf tersebut adalah Abu Bakar. Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dialah orang yang pertama kali melakukan kodifikasi terhadap Kitabullah."

2. Masa Khalifah Usman bin Affan

Sebab utama dilakukan kodifikasi masa ini adalah timbulnya beragam versi bacaan terhadap al-Qur'an sesuai dengan Shuhuf yang berada ditangan para shahabat, sehingga dikhawatirkan terjadinya fitnah. Oleh karena itu, Utsman memerintahkan agar dilakukan kodifikasi terhadap Shuhuf tersebut sehingga menjadi

²⁴ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, (tkp, tp, 2008), edisi PDF digital, h.10-11

satu Mushhaf saja agar manusia tidak berbeda-beda bacaan lagi, yang dapat mengakibatkan mereka berselisih terhadap Kitabullah dan berpecah-belah.

Di dalam Shahih al-Bukhari disebutkan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman menghadap Utsman seusai penaklukan terhadap Armenia dan Azerbaijan. Dia merasa gelisah dan kalut dengan terjadinya perselisihan manusia dalam beragam versi bacaan (*Qira'at*), sembari berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin, lakukan sesuatu buat umat sebelum mereka berselisih pendapat terhadap Kitabullah ini seperti halnya yang terjadi terhadap kaum Yahudi dan Nasharani”. Lalu Utsman mengutus seseorang untuk menemui Hafshoh agar menyerahkan kepada beliau Shuhuf (lembaran-lembaran) yang berada di tangannya untuk disalin ke Mushhaf-Mushhaf, kemudian akan dikembalikan naskah aslinya tersebut kepadanya lagi. Hafshoh pun menyetujuinya. Lalu Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, lalu merekapun menulis dan menyalinnya ke dalam Mushhaf-Mushhaf. Zaid bin Tsabit adalah seorang Anshar dan tiga orang lainnya berasal dari suku Quraisy. Utsman berkata kepada tiga orang dari Quraisy tersebut, “Bila kalian berselisih pendapat dengan Zaid bin

Tsabit mengenai sesuatu dari al-Qur'an tersebut, maka tulislah ia dengan lisan (bahasa) Quraisy, sebab ia diturunkan dengan bahasa mereka". Merupakan melaksanakan perintah tersebut hingga tatkala proses penyalinannya ke mushhaf-mushhaf rampung, Utsman pun mengembalikan naskah asli kepada Hafshah, lalu Utsman mengirim ke setiap pelosok satu Mushhaf dari Mushhaf-Mushhaf yang telah disalin tersebut dan memerintahkan agar al-Qur'an yang ada pada setiap orang selain Mushhaf itu, baik berupa Shuhuf ataupun Mushhaf agar dibakar. Utsman melakukan hal ini setelah meminta pendapat dari para shahabat radliyallahu 'anhum. Hal ini sebagai diriwayatkan oleh Ibn Abi Daud dari Aliy radliyallahu 'anhu bahwasanya dia berkata, "Demi Allah, tidaklah apa yang telah dilakukannya (Utsman) terhadap Mushhaf-Mushhaf kecuali saat berada di tengah-tengah kami. Dia berkata kepada kami, menurut pendapat saya, kita perlu menyatukan manusia pada satu Mushhaf saja dari sekian banyak Mushhaf itu sehingga tidak lagi terjadi perpecahan dan perselisihan". Kami menjawab, Alangkah baiknya pendapatmu itu. Mushab bin Sa'd berkata, "Saya mendapatkan orang demikian banyak ketika Utsman membakar Mushhaf-Mushhaf itu dan mereka terkesan dengan tindakan itu." Dalam versi riwayat yang lain darinya, "tidak

seorangpun dari mereka yang mengingkari tindakan itu dan menganggapnya sebagai bagian dari jasa-jasa Amirul Mukminin, Utsman radliyallahu'anhu yang disetujui oleh semua kaum Muslimin dan sebagai penyempurna dari pengkodifikasian yang telah dilakukan khalifah Rasulullah sebelumnya, Abu Bakar ash-Shiddiq radliyallâhu'anhu.”²⁵

b. Perkembangan Penulisan Mushaf Pasca Khalifah Usman bin Affan

1. Pemberian Harakat

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf al-Qur'an. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah Utsman r.a, dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam *qira'at* yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap Mushaf-Mushaf tersebut, terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan

²⁵ *Ibid*, h.11-12

titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.²⁶

Pada masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. Konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, ini tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab–Muslim ataupun non muslim. Akibatnya, *al-‘ujmah* (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non-Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri. Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf al-Qur’an yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf al-Qur’an adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika

²⁶ *Ibid*, h.13

Mu'awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya Ubaidullah, untuk menghadap Mu'awiyah. Saat Ubaidullah datang menghadapnya, Mu'awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak *al-lahn* dalam pembicaraannya. Mu'awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu al-Aswad al-Du'aly: "Sesungguhnya orang-orang non-Arab itu telah semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka cobalah Anda menuliskan sesuatu yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu dan membuat mereka membaca al-Qur'an dengan benar." Abu al-Aswad sendiri pada mulanya menyatakan keberatan untuk melakukan tugas itu. Namun Ziyad membuat semacam perangkat kecil untuk mendorongnya memenuhi permintaan Ziyad. Ia menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang biasa dilalui Abu al-Aswad, lalu berpesan: "Jika Abu al-Aswad lewat di jalan ini, bacalah salah satu ayat al-Qur'an tapi lakukanlah *lahn* terhadapnya!". Ketika Abu al-Aswad lewat, orang itupun membaca firman Allah yang berbunyi: "*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.*" (at-Taubah:3).²⁷

²⁷ *Ibid*, h.14

Tapi ia mengganti bacaan “*wa rasuluhu*” menjadi “*wa rasulih*”. Bacaan itu didengarkan oleh Abu al-Aswad, dan itu membuatnya terpukul. “Maha mulia Allah! Tidak mungkin Ia berlepas diri dari Rasul-Nya!” ujarnya. Inilah yang kemudian membuatnya memenuhi permintaan yang diajukan oleh Ziyad. Ia pun menunjuk seorang pria dari suku Abd al-Qais untuk membantu usahanya itu. Tanda pertama yang diberikan oleh Abu al-Aswad adalah harakat (*nuqath al-I’rab*). Metode pemberian harakat itu adalah Abu al-Aswad membaca al-Qur’an dengan hafalannya, lalu stafnya sembari memegang Mushaf memberikan harakat pada huruf terakhir setiap kata dengan warna yang berbeda dengan warna tinta kata-kata dalam mushaf tersebut. Harakat *fathah* ditandai dengan satu titik di atas huruf, *kasrah* ditandai dengan satu titik dibawahnya, *dhammah* ditandai dengan titik di depannya, dan *tanwin* ditandai dengan dua titik. Demikianlah, dan Abu al-Aswad pun membaca al-Qur’an dan stafnya memberikan tanda itu. Dan setiap kali usai dari satu halaman, Abu al-Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.²⁸

²⁸ *Ibid.*

Murid-murid Abu al-Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan bentuk harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kubus (*murabba'ah*), ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran utuh, dan ada pula yang menulisnya dalam bentuk lingkaran yang dikosongkan bagian tengahnya. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian menambahkan tanda *sukun* (yang menyerupai bentuk kantong air) dan *tasydid* (yang menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di bagian atas huruf. Seperti yang disimpulkan oleh al-A'zhamy, nampaknya setiap wilayah kemudian mempraktekkan sistem titik yang berbeda. Sistem titik yang digunakan penduduk Mekah misalnya berbeda dengan yang digunakan orang Irak. Begitu pula sistem penduduk Madinah berbeda dengan yang digunakan oleh penduduk Bashrah. Dalam hal ini, Bashrah lebih berkembang, hingga kemudian penduduk Madinah mengadopsi sistem mereka. Namun lagi-lagi perlu ditegaskan, bahwa perbedaan ini sama sekali tidak mempengaruhi apalagi mengubah bacaan Kalamullah. Ia masih tetap seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw. Satu hal lagi yang perlu disebutkan di sini, bahwa beberapa peneliti seperti Guidi, Israil Wilfinson, dan Dr. Izzat Hassan, menyimpulkan bahwa tanda harakat ini sebenarnya dipinjam oleh Bahasa

Arab dari Bahasa Syriak. Tetapi mengutip al-A'zhamy, Yusuf Dawud Iqlaimis, Biskop Damaskus, menyatakan: ini jelas yakin tanpa diragukan bahwa pada zaman Yakub dari Raha, yang meninggal di awal abad kedelapan masehi, di sana tidak ada metode tanda diakritikal dalam bahasa Syriak, tidak dalam huruf hidup bahasa Yunani maupun sistem tanda titiknya.²⁹

2. Pemberian Titik

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat. Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf *ba*, *ta*, *tsa*. Pada penulisan mushaf Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah seperti telah disebutkan untuk mengakomodir ragam *qira'at* yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (*al-ujmah*) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini.

²⁹ *Ibid.*

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf al-Qur'an. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap wabah *al-'ujmah* di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan *qira'at*. Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-I'jam* (pemberian titik untuk membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode *al-Ihmal* dan *al-I'jam*. Al-Ihmal adalah membiarkan huruf tanpa titik, dan al-I'jam adalah memberikan titik pada huruf. Penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membedakan antara dal () dan dzal (), ra () dan zay (), shad () dan dhad (), tha () dan zha (), serta ain () dan ghain (), maka huruf-huruf pertama dari setiap pasangan itu diabaikan tanpa

titik (*al-Ihmal*), sedangkan huruf-huruf yang kedua diberikan satu titik di atasnya (*al-i'jam*).

- b. Untuk pasangan sin () dan syin (), huruf pertama diabaikan tanpa titik satupun, sedangkan huruf kedua (syin) diberikan tiga titik. Ini disebabkan karena huruf ini memiliki tiga gigi, dan pemberian satu titik saja di atasnya akan menyebabkan ia sama dengan huruf nun. Pertimbangan yang sama juga menyebabkan pemberian titik berbeda pada huruf-huruf ba (), ta (), tsa (), nun (), dan ya ().
- c. Untuk rangkaian huruf jim (), ha (), dan kha (), huruf pertama dan ketiga diberi titik, sedangkan yang kedua diabaikan.
- d. Sedangkan pasangan fa () dan qaf (), seharusnya jika mengikuti aturan sebelumnya, maka yang pertama diabaikan dan yang kedua diberikan satu titik di atasnya. Hanya saja kaum muslimin di wilayah Timur Islam lebih cenderung memberi satu titik atas untuk fa dan dua titik atas untuk qaf. Berbeda dengan kaum muslimin yang berada di wilayah Barat Islam

(Maghrib), mereka memberikan satu titik bawah untuk fa, dan satu titik atas untuk qaf.³⁰

Nuqath al-i'jam atau tanda titik ini pada mulanya berbentuk lingkaran, lalu berkembang menjadi bentuk kubus, lalu lingkaran yang berlobang bagian tengahnya. Tanda titik ini ditulis dengan warna yang sama dengan huruf, agar tidak sama dan dapat dibedakan dengan tanda harakat (*nuqath al-i'rab*) yang umumnya berwarna merah. Tradisi ini terus berlangsung hingga akhir kekuasaan Khilafah Umawiyah dan berdirinya Khilafah Abbasiyah pada tahun 132 H. Pada masa itu, banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda-tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, mereka menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i'jam*, dan tinta merah untuk harakat. di Andalusia, mereka menggunakan empat warna: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan ada sebagian mushaf pribadi yang menggunakan warna berbeda untuk membedakan jenis i'rab sebuah kata. Tetapi semuanya hampir sepakat untuk menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i'jam*, meski berbeda untuk yang lainnya.³¹

³⁰ *Ibid*, h.17

³¹ *Ibid*.

Akhirnya, naskah-naskah mushaf pun berwarna-warni. Tapi di sini muncul lagi sebuah masalah. Seperti telah dijelaskan, baik *nuqath al-i''rab* maupun *nuqath al-i''jam*, keduanya ditulis dalam bentuk yang sama, yaitu melingkar. Hal ini rupanya menjadi sumber kebingungan baru dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Di sinilah sejarah mencatat peran Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w.170 H). Ia kemudian menetapkan bentuk fathah dengan huruf alif kecil yang terlentang diletakkan di atas huruf, kasrah dengan bentuk huruf ya kecil dibawahnya dan dhammah dengan bentuk huruf waw kecil di atasnya. Sedangkan tanwin dibentuk dengan mendoublekan penulisan masing-masing tanda tersebut. Di samping beberapa tanda lain. Al-Daly mengatakan: “Dengan demikian, Khalil (al-Farahidy) telah meletakkan 8 tanda: *fathah*, *dhammah*, *kasrah*, *sukun*, *tasydid*, *mad*, *shilah*, dan *hamzah*. Dengan metode ini, sangat memungkinkan untuk menulis huruf, i'jam (tanda titik huruf), dan syakl (harakat) dengan warna yang sama.”³²

³² *Ibid*, h.18

2. Dasar Pembelajaran al-Qur'an

Metodologi pembelajaran al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenemona ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatannya ke-Islam-annya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran agama Islam secara sempurna. Sementara di satu sisi mereka sadar bahwa agama bukan sekedar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Menurut Jazer Asp berdasarkan penelitian tahun 1989 dari 160 jiwa umat Islam indonesia, tercatat 59 % yang buta huruf al-Qur'an. Keadaan yang demikian jelas menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi umat Islam, pada abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradaban baru dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya pergeseran nilai budaya, berpengaruh pula pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Lembaga peribadatan yang berfungsi menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an tidak pasti melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga angka

prosentase buta huruf al-Qur'an dikhawatirkan akan terus bertambah. Untuk menanggulangi situasi tersebut, kita sebagai umat Islam hendaknya dapat mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pengajaran al-Qur'an sebagai salah satu media untuk belajar dan memperdalam kandungan al-Qur'an secara baik dan benar, oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran al-Qur'an perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik mengajar baca tulis al-Qur'an yang praktis, efektif dan efisien.

Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang pembelajaran al-Qur'an dengan berbagai metode yang telah banyak dikemas dengan sistem digital, kegiatan pembelajaran al-Qur'an diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak murid didik yang aktif dan cerdas dalam pembelajaran al-Qur'an dikalangan umat Islam. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis al-Qur'an biasanya disebut dengan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan Pondok Pesantren, telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media untuk membimbing dan melatih anak-anak ataupun dewasa memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian apabila suatu metode pembelajaran al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang

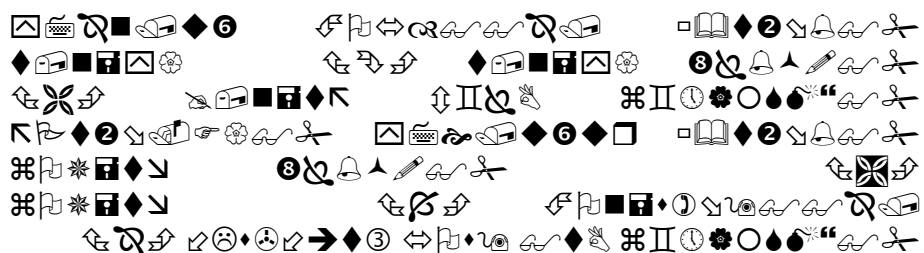
Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud. Sehingga kekhawatiran al-Qur'an akan menjadi asing dalam era globalisasi tidak perlu berlebihan sedangkan permasalahan yang timbul dari pemikiran di atas adalah apakah implementasi metode dalam pembelajaran al-Qur'an sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Indonesia adalah:

a. Dasar Religius

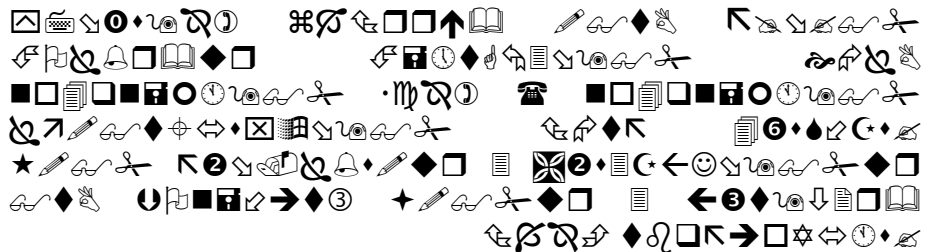
Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada al-Qur'an, Hadis Nabi dan Maqalah para ulama. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Dasar yang bersumber dari al-Qur'an

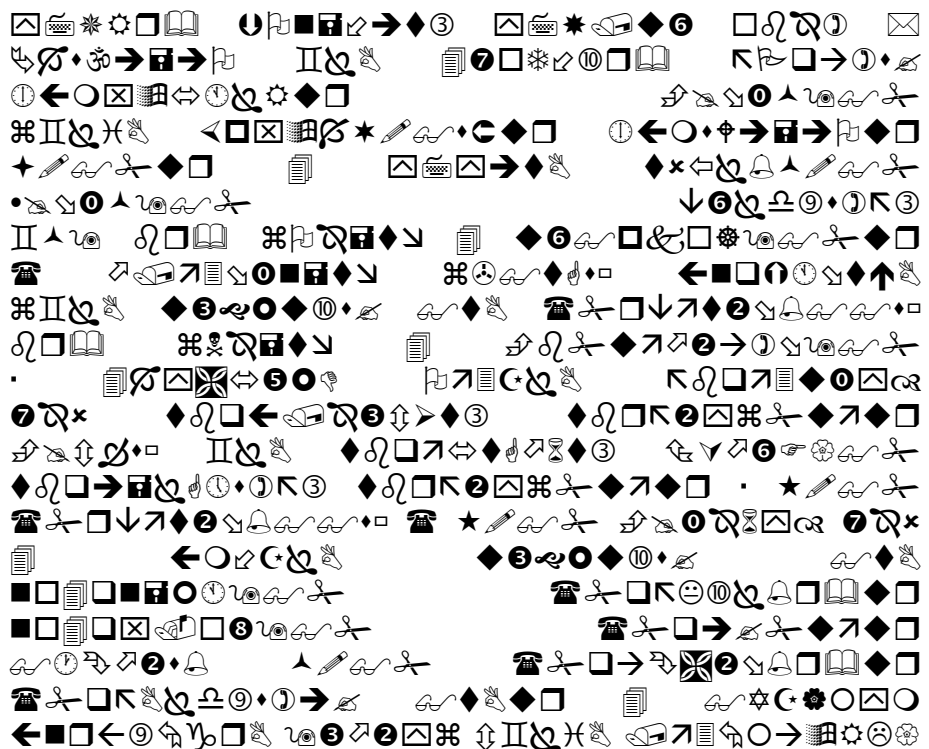


Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia*

mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. Surat Al-Alaq ayat 1-5).³³



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Surat Al-Ankabut ayat 45)³⁴



³³ Al-Qur’an in Word

³⁴ Ibid.



Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Surat al-Muzammil ayat 20).³⁵

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapat difahami bahwa ajaran al-Qur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu. Sehingga bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh

³⁵ Ibid.

mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, harus diberikan teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

2. Dasar yang bersumber dari Hadis

Ada banyak hadis yang memberikan motivasi untuk belajar al-Qur'an diantaranya:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Usman r.a dari Nabi SAW berkata: Sebaik-baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari dan Muslim).³⁶

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه والطبراني)

Artinya: “Menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim”³⁷

Dari beberapa hadis tersebut di atas, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai

³⁶ Maktabah Syamilah

³⁷ Ibid, h.27

dengan belajar baca tulis al-Qur'an dan diteruskan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan umatnya untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada muslim lainnya.

Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak mempelajari al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah kalamullah yang Qadim yang berlaku sepanjang masa sebagai salah satu pendidik yang utama dan pertama yang harus diberikan pada anak.

3. Dasar dari Fatwa Ulama

Ibnu Khaldun dalam Muqadimah-nya menjelaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengokokohkan keimanan. Sedangkan Ibnu Sina dalam al-Siyasah menasehatkan agar dalam mengajar anak dimulai dengan pembelajaran al-Qur'an. Demikian pula yang diwasiatkan oleh al-Ghazali, yaitu supaya anak-anak diajarkan al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar (terdahulu) kemudian beberapa hukum agama dan sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelakunya.

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an hendaklah dijadikan prioritas utama

diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna dan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan aqidah yang kokoh dalam hatinya.

3. Ilmu Tajwid

Tajwid dari segi bahasa bermaksud mengelokkan atau mencantikkan. Sedangkan dari segi istilah bermaksud ilmu untuk mengetahui cara melafazkan huruf-huruf al-Qur'an dengan benar.³⁸

Jika dibincangkan kapan bermulanya ilmu Tajwid, maka kenyataan menunjukkan bahwa ilmu ini telah bermula sejak dari al-Qur'an itu diturunkan kepada Rasulullah saw, ini kerana Rasulullah saw., sendiri diperintah untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid dan tartil seperti yang disebut dalam ayat 4, surah al-Muzammil

تَرْتِيلاً ".....Bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)."

Kemudian baginda SAW mengajar ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang *tartil*. Sayyidina Ali r.a apabila ditanya tentang

³⁸ <http://pdfbest.com/26/2687736feb4c7655-download.pdf>

apakah maksud bacaan al-Qur'an secara tartil itu, maka beliau menjawab adalah “membaguskan sebutan atau pelafalan bacaan pada setiap huruf dan berhenti pada tempat yang betul”.³⁹

Ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil dari ijtihad (fatwa) para ulama yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an adalah suatu yang *Taufiqi* (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah saw. Para sahabat r.a adalah orang-orang yang amanah dalam mewariskan bacaan ini kepada generasi umat Islam selanjutnya. Mereka tidak akan menambah atau mengurangi apa yang telah mereka pelajari itu, karena rasa takut mereka yang tinggi kepada Allah SWT dan begitulah juga generasi setelah mereka.

Walau bagaimanapun, apa yang dikira sebagai penulisan ilmu Tajwid yang paling awal ialah apabila bermulanya kesadaran perlunya Mushaf Utsmaniah yang ditulis oleh Sayyidina Utsman itu diletakkan titik-titik kemudiannya baris-baris bagi setiap huruf dan perkataannya. Gerakan ini telah diketuai oleh Abu Aswad Ad-Duali dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, apabila pada masa itu Khalifah umat Islam memikul tugas untuk berbuat demikian ketika umat Islam mula melakukan kesalahan dalam bacaan.

³⁹ <http://seindah-mawar-berduri57.blogspot.com>

Ini karena semasa Utsman menyiapkan Mushaf al-Qur'an dalam enam atau tujuh buah, beliau telah membiarkannya tanpa titik-titik huruf dan baris-barisnya karena memberi keluasan kepada para sahabat dan tabi'in pada masa itu untuk membacanya sebagaimana yang mereka telah diambil dari Rasulullah saw, sesuai dengan *lahjah* (dialek) bangsa Arab yang bermacam-macam. Tetapi setelah berkembang luasnya agama Islam ke seluruh tanah Arab serta jatuhnya Roma dan Parsi ke tangan umat Islam pada tahun pertama dan kedua Hijrah, bahasa Arab mulai bercampur dengan bahasa penduduk-penduduk yang ditaklukkan umat Islam. Ini telah menyebabkan berlakunya kesalahan yang banyak dalam penggunaan bahasa Arab dan begitu juga pembacaan al-Qur'an. Maka al-Quran Mushaf Utsmaniah telah diusahakan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam membacanya dengan penambahan baris dan titik pada huruf-hurufnya bagi karangan ilmu Qira'at yang paling awal sepakat apa yang diketahui oleh para penyelidik ialah apa yang telah dihimpun oleh Abu Ubaid Al-Qasim Ibnu Salam dalam kitabnya "*al-Qira'at*" pada kurun ke-3 Hijrah. Tetapi ada yang mengatakan apa yang telah disusun oleh Abu Umar Hafs Ad-Duri dalam ilmu Qira'at adalah lebih awal. Pada kurun ke-4 Hijrah pula, lahir Ibnu Mujahid Al-Baghdadi dengan karangannya "*Kitabus Sab'ah*", dimana beliau adalah orang yang mula-mula mengasingkan *qira'at* kepada tujuh imam bersesuaian dengan

tujuh perbedaan dan Mushaf Utsmaniah yang berjumlah tujuh naskah kesemuanya pada masa itu karangan ilmu Tajwid yang paling awal, barangkali tulisan Abu Mazahim Al-Haqani dalam bentuk Qasidah (puisi) ilmu Tajwid pada akhir kurun ke-3 Hijrah adalah yang terulung. Selepas itu lahirlah para ulama yang tampil memelihara kedua-dua ilmu ini dengan karangan-karangan mereka dari masa ke masa seperti Abu 'Amr Ad-Dani dengan kitabnya *At-Taysir*, Imam Asy-Syatibi Tahani dengan kitabnya "*Hirzul Amani wa Wajhut Tahani*" yang menjadi tonggak kepada karangan-karangan tokoh-tokoh lain yang sezaman dan yang setelah mereka. Tetapi yang jelas dari karangan-karangan mereka yaitu ilmu Tajwid dan ilmu *Qira'at* senantiasa bergandengan, ditulis dalam satu kitab tanpa dipisahkan pembahasannya. Penulisan ini juga diajarkan kepada murid-murid mereka.⁴⁰

Kemudian lahir pula seorang tokoh yang amat penting dalam ilmu Tajwid dan Qira'at yaitu Imam (ulama) yang lebih terkenal dengan nama Ibnu Jazari dengan karangan beliau yang masyhur yaitu "*An-Nasyr*", "*Toyyibatun Nasyr*" dan "*Ad-Durratul Mudhiyyah*" yang mengatakan ilmu Qira'at adalah "sepuluh" sebagai pelengkap bagi apa yang telah dinyatakan Imam Asy-Syatibi dalam kitabnya "*Hirzul Amani*" sebagai

⁴⁰ *Ibid.*

Qira'at tujuh. Imam Al-Jazari juga telah mengarang karangan yang berasingan bagi ilmu Tajwid dalam kitabnya "*At-Tamhid*" dan puisi beliau yang lebih terkenal dengan nama "Matan Al-Jazariah". Imam Al-Jazari telah mewariskan karangan-karangannya yang begitu banyak berserta bacaannya sekali yang kemudiannya telah menjadi ikutan dan panduan bagi karangan-karangan ilmu Tajwid dan Qira'at serta bacaan al-Quran hingga saat ini.⁴¹

Untuk menghindari kesalahpahaman antara tajwid dan qira'at, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tajwid. Pendapat sebagian ulama memberikan pengertian tajwid sedikit berbeda namun pada intinya sama. Sebagaimana yang dikutip Hasanuddin. AF. "Secara bahasa, tajwid berarti *al-tahsin* atau memperbaiki. Sedangkan menurut istilah yaitu mengucapkan setiap huruf sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan, baik berdasarkan sifat asalnya maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru. Sebagian ulama yang lain mendefinisikan tajwid sebagai berikut "Tajwid ialah mengucapkan huruf (al-Qur'an) dengan tertib menurut yang semestinya,

⁴¹ *Ibid.*

sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin tanpa berlebihan ataupun dibuat-buat”.⁴²

Terdapat 4 tingkatan atau mertabat bacaan al-Qur'an yaitu baca dari segi cepat atau perlahan yaitu:⁴³

- a) At-Tartil: Bacaannya yang perlahan-lahan, tenang dan melafadzkan setiap huruf dari makhrajnya yang tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, merenungi maknanya, hukum dan pelajaran dari ayat. Tingkatan bacaan tartil ini biasanya bagi mereka yang sudah mengenal makhraj-makhraj huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum tajwid. Tingkatan bacaan ini lebih baik dan lebih diutamakan
- b) Tahqiq: Bacaannya seperti tartil cuma lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkan bacaan huruf dari makhrajnya, menepatkan kadar bacaan mad dan dengung. Tingkatan bacaan *tahqiq* ini biasanya bagi mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an supaya dapat melatih lidah menyebut huruf dan sifat huruf dengan tepat dan betul.

⁴² Hasanuddin. AF, *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1995), h.117-118

⁴³ <http://belajartajwid3p.com>

- c) Al-Hadar: Bacaan yang cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. Tingkatan bacaan hadar ini biasanya bagi mereka yang telah menghafal al-Qur'an, supaya mereka dapat mengulang bacaannya dalam waktu yang singkat.
- d) At-Tadwir: Bacaan yang pertengahan antara tingkatan bacaan tartil dan *Hadar*, serta memelihara hukum-hukum tajwid.

4. Ilmu *Qira'at*

Qira'at adalah bentuk jamak dari *qira'ah* yang secara bahasa berarti bacaan.⁴⁴ Makna *qira'at* semula berarti kumpulan atau cakupan.⁴⁵ Kata *qira'ah* seakar dengan al-Qur'an, dari kata *qara'a*, berarti membaca. *Qira'at* adalah bentuk *mashdar* (*verbal noun*) dari kata *qara'a*.⁴⁶ Sedangkan dalam pengertian terminologi (istilah) ada beberapa definisi para ulama:

- a) Menurut Subhi Soleh

Qira'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat al-Qur'an berikut cara pelaksanaannya, baik disepakati

⁴⁴ Ramli Abdulwahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, h.137

⁴⁵ M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h.103; Muhammad Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Terjemahan M. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h.357; lihat juga Bustami A. Gani (Eds), *Beberapa Apek Ilmiah Tentang Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1986), h.108.

⁴⁶ M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h.99

maupun terjadi perbedaan, dengan menghubungkan setiap pandangannya menurut versi orang yang memindahkannya.⁴⁷

b) Menurut Az-Zakarsyi

Qira'at adalah perbedaan (cara pengucapan) lafazh-lafazh al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya atau pengucapan huru-huruf tersebut, seperti *tahkfif* (meringankan), *tasqiil* (memberatkan), dan atau yang lainnya.⁴⁸

c) Syekh Az-Zarqoni mengistilahkan *qira'at* dengan:

Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari pada imam qurra yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an dengan kesesuaian riwayat dan thuruq darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya.⁴⁹

Sehubungan dengan ini terdapat istilah tertentu dalam menisbatkan suatu *qira'at* al-Qur'an kepada salah seorang imam *qira'at* dan kepada orang-orang sesudahnya. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qir'atu*. Suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang imam Qira'at tertentu seperti *qira'at* Nafi'.

⁴⁷ Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002), h.244

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.147

⁴⁹ Abduh Zulfidar Akaha, *Al- Qur'an dan Qira'at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h.118

- b. *Ar-Riwayatu*, istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang perawi *qira'at* dan Imam-nya dari perawi lainnya seperti riwayat Qalun dan Nafi'.
- c. *At-Thariq*, Suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang perawi *qira'at* dari perawi lainnya seperti Thariq Nasyith dari Qalun.
- d. *Al-Wajhu*, suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang pembaca al-Qur'an berdasarkan pilihannya terhadap versi *qira'at* tertentu.⁵⁰

Qira'at berbeda dengan tajwid. Qira'at menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (lahjah) kebahasaan al-Qur'an. Sedangkan tajwid, sesuai dengan pengertiannya, pengucapan huruf al-Qur'an secara tertib. Sesuai dengan mahkraj dan bunyi asalnya. Jadi tajwid menyangkut tata cara dan kaidah-kaidah teknis yang dilakukan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an.

Informasi tentang *qira'at* diperoleh melalui dua cara yaitu melalui pendengaran (*sima'i*) dari Nabi oleh para sahabat mengenai bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ditiru dan diikuti tabi'in dan generasi-generasi sesudahnya hingga sekarang. Cara lain ialah melalui riwayat yang

⁵⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al- Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.203

diperoleh melalui hadis-hadis yang disandarkan kepada nabi atau sahabat-sahabatnya.

a. Sejarah Timbulnya *Qira'at*

Sejak dulu bangsa Arab mempunyai dialek yang amat banyak, yang mereka dapatkan dari fitrahnya dan sebagianya mereka ambil dari tetangga mereka. Tidak diragukan lagi bahasa Quraisy amatlah terkenal dan tersebar luas. Hal ini disebabkan kesibukan mereka berdagang dan keberadaan mereka di sisi Baitullah ditambah lagi kedudukan mereka sebagai penjaga dan pelindungnya. Orang-orang Quraisy memang mengambil sebagian *lahjah* (dialek) dan kalimat-kalimat yang mereka kagumi dari orang-orang luar selain mereka.

Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi saw., walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu.⁵¹ Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu:

1. Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Artinya: “Dari Ibn Abbas RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda “Jibril membacakan Al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian aku kembali kepadanya dan meminta tambah. Lalu ia

⁵¹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.148

menambahkan kepadaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf”
(HR. Bukhari dan Muslim).⁵²

2. Kisah Umar r.a, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

أَنَّ الْمَسُورَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنَ حَزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقَرِّنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ فَلَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ قَالَ أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ كَذَبْتَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتَ فَاَنْطَلَقْتُ بِهِ أَقُودُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقَرِّنْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلُهُ أَقْرَأُ يَا هِشَامُ فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ ثُمَّ قَالَ أَقْرَأُ يَا عُمَرُ فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَلِكَ أُنْزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَءُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ.

Artinya: “Bahwa Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqan dimasa hidup Rasulullah SAW. Maka aku sengaja mendengarkan bacaanya. Tahu-tahu dia membacanya dengan huruf yang banyak (bacaan yang bermacam-macam), dimana Nabi belum pernah membacakanya kepadaku. Hampir saja aku terkam dia dalam shalat, namun aku berusaha sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya: “Siapa yang telah membacakan (mengajari bacaan) surah tadi?” Hisyam

⁵² M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Imam Bukhari*, Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwan (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.392; Lihat juga Syaikh Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan (Fi Ulumi Al-Qur'an)* (Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah, 2003), h.216-217

menjawab: “Yang mengajarkan bacaan tadi Rasulullah sendiri”, aku gertak dia: ”Kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan surah tadi kepadaku (tapi tidak seperti bacaanmu)”. Maka akhirnya ku ajak dia menghadap Rasulullah. Aku berkata “Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf (cara baca) yang tidak pernah engkau bacakan. Sedangkan dirimu pernah membacakan kepadaku surat Al-Furqan ini”. Nabi bersabda “Lepaskan ia wahai Umar, bacalah kamu wahai Hisyam!”. Hisyam lalu membaca seperti yang aku dengar. Kemudian Nabi SAW bersabda “Demikianlah Qur’an diturunkan”, Nabi lalu berkata kepadaku “Baca kamu wahai Umar!”, aku pun lalu membaca dengan cara bacaan yang pernah Nabi SAW bacakan kepadaku. Lalu Nabi SAW bersabda “Demikianlah Qur’an diturunkan”. Lalu Nabi SAW bersabda “Sesungguhnya Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵³

3. Kisah Umar r.a, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا قَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَا فَحَسَّنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنَهُمَا فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَدْ غَشَيْنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي فَفَضَّتْ عِرْقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظَرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا فَقَالَ لِي يَا أَبُي أُرْسِلْ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ.

Artinya: “Dari Ubay bin Ka’ab berkata: Aku berada di masjid, tiba-tiba seorang laki-laki masuk dan shalat, lalu dia membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk lagi orang lain dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temanya. Setelah menyelesaikan shalat, kami semua masuk

⁵³ Ibid, h.392

menemui Rasulullah SAW. Aku berkata “Sesungguhnya orang ini membaca bacaan yang aku mengingkarinya. Kemudian masuk yang satunya dan membaca dengan bacaan yang berbeda dengan bacaan temanya”. “Perintahkanlah keduanya untuk membaca” Nabi SAW memuji urusan keduanya, maka terbetik dalam hatiku sekiranya aku berada di masa jahiliyah. Tiba-tiba Nabi memukul dadaku, maka mengucurlah keringatku seakan-akan aku melihat Allah terang-terangan. Beliau bersabda kepadaku, “Wahai Ubay, utuslah kepadaku untuk aku bacakan Al-Qur’an dalam satu huruf”.⁵⁴

Qira’at didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Periode *Qurra’* yang mengajarkan bacaan al-Qur’an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Diantara para sahabat yang terkenal mengajarkan *qira’at* adalah Ubay bin Ka’ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Masud, Abu Musa Al-Asy’ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi’in di berbagai negeri belajar *qira’at*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah saw.

Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Thabaqat Al-Qurra’*, sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli *qira’at* al-Qur’an ada tujuh orang yaitu; Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Abu Ad-Darda dan Abu Musa Al-Asy’ari. lebih lanjut ia menjelaskan, mayoritas sahabat mempelajari *qira’at* dari Ubay. Diantaranya Abu Hurairah,

⁵⁴ Rosihon Anwar, *op.cit.*, h.149; Lihat juga Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Terjemahan Amirudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.736

Ibnu Abbas dan Abdullah bin As- Sa'ib. Ibnu Abbas juga belajar kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar tabi'in di setiap negeri mempelajari *qira'at*.⁵⁵

Menurut As-Suyuthi orang pertama yang menyusun kitab tentang *qira'at* adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, disusul oleh Ahmad bin Jubair Al-Kufi, kemudian Ismail bin Ishak Al-Maliki murid Qalun, lalu Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari. Selanjutnya, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar Ad-Dajuni, kemudian Abu Bakar bin Mujahid.⁵⁶ Pada masa Ibnu Mujahid ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam *qira'at*, baik yang mencakup semua *qira'at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Ibnu Mujahid inilah yang meringkas macam-macam *qira'at* menjadi tujuh macam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh Imam Qari'.⁵⁷

b. Macam-macam *Qira'at*, Hukum dan Qaidahnya

Sebagian ulama menyebutkan bahwa *qira'at* itu ada yang *mutawair*, *ahad* dan *syadz*. Menurut mereka, *qira'at* yang *mutawatir* adalah *qira'at* yang tujuh. *Qira'at ahad* ialah tiga *qira'at* pelengkap menjadi sepuluh *qira'at*, ditambah *qira'at* para sahabat. Selain itu

⁵⁵ Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.211

⁵⁶ *Ibid*, h.214

⁵⁷ Rosihon Anwar, *op.cit.*, h.152

termasuk *qira'at syadz*. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh *qira'at* itu *mutawatir* semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang *qira'at* yang shahih, baik dalam *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh maupun yang lainnya.

Abu Syamah dalam *Al-Mursyid Al-Wajiz* mengungkapkan, tidak sepantasnya kita tertipu oleh setiap *qira'at* yang disandarkan kepada salah satu ahli *qira'at* dengan menyatakannya sebagai *qira'at* yang shahih dan seperti itulah *qira'at* tersebut diturunkan. Lain halnya kalau *qira'at* itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan sesuai kaidah. Dengan begitu, seorang penyusun tidak seyogyanya hanya menukil suatu *qira'at* yang dikatakannya dari seorang imam tersebut, tanpa menukil *qira'at* lainnya atau khusus hanya menukilkan semua *qira'at* yang berasal dari *qurra'* lain. Cara demikian ini tidak mengeluarkan sesuatu *qira'at* dari keshahihannya. Sebab yang menjadi pedoman adalah terpenuhinya sifat-sifat atau syarat-syarat, bukan kepada siapa *qira'at* itu dinisbatkan, kepada setiap *qari'* yang tujuh atau yang lain, sebab ada yang disepakati dan ada pula yang dianggap *syadz*. Hanya saja, karena popularitas *qari'* yang tujuh dan banyaknya *qira'at* mereka yang telah disepakati keshahihannya, maka jiwa merasa

lebih tenteram dan cenderung menerima *qira'at* yang berasal dari mereka melebihi *qira'at* yang lain.⁵⁸

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan *qira'at* shahih adalah sebagai berikut:

1. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab, baik yang fasih atau paling fasih.
2. Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan *Mushaf Utsmani* walaupun hanya sekedar mendekati saja (*Ihtimal*).
3. Memiliki sanad yang shahih.⁵⁹

Secara garis besar macam-macam *qira'at* terbagi menjadi dua, yaitu jenis *qira'at* dilihat dari segi kuantitas dan jenis *qira'at* dilihat dari segi kualitas.⁶⁰

a. Dari segi Kuantitas

a. *Qira'at Sab'ah* (*Qira'ah* Tujuh). Kata *sab'ah* itu sendiri maksudnya adalah imam-imam *qira'at* yang tujuh. Mereka itu adalah:

- 1) Imam Nafi'
- 2) Imam Ibnu Katsir

⁵⁸ Manna' Al-Qattan, *op.cit.*, h.217

⁵⁹ *Ibid*, h.217

⁶⁰ Rosihon Anwar, *op.cit.*, h.158-161

- 3) Imam Abu Amr
- 4) Imam Ibnu Amir
- 5) Imam 'Ashim
- 6) Imam Hamzah
- 7) Imam Al-Kisa'i.

b. *Qira'at Asyrah (Qira'ah Sepuluh)*. Yang dimaksud *qira'at* sepuluh adalah *qira'at* tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tiga *qira'at* sebagai berikut:

- 1) Abu Ja'far Al-Madani
- 2) Ya'qub Al-Bashri
- 3) Khalaf bin Hisyam Al-Baghdadi

c. *Qira'at 'Arba'at Asyrah (Qira'ah Empat Belas)*. Yang dimaksud *qira'at* empat belas adalah *qira'at* sepuluh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat *qira'at* sebagai berikut:

- 1) Al-Hasan Al-Bashri
- 2) Muhammad bin 'Abdurrahman
- 3) Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi
- 4) Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syambudzi

b. Dari segi Kualitas

Dari segi kualitas, sebagian besar ulama membagi macam-macam *qira'at* menjadi enam macam, yaitu:⁶¹

- a. *Qira'at mutawatir*, yakni *qira'at* yang dinukil oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, sanadnya bersambung hingga penghabisanya, yakni Rasulullah saw.
- b. *Qira'at masyhur*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Ustmani dan juga terkenal di kalangan para ahli *qira'at*, sehingga tidak dikategorikan *qira'at* yang salah atau *syadz*. Para ulama menyebutkan bahwa *qira'at* macam ini termasuk *qira'at* yang dapat dipakai atau digunakan.
- c. *Qira'at ahad*, yaitu *qira'at* yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm Ustmani, menyalahi kaidah bahasa Arab atau tidak terkenal seperti *qira'at masyhur* yang telah disebutkan. *Qira'at* seperti ini tidak termasuk *qira'at* yang dapat diamalkan bacaanya. Contohnya ialah seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa nabi membaca ayat:

⁶¹ Manna' Al-Qattan, *op.cit.*, h.220-221; lihat juga Rosihon Anwar, *op.cit.*, h.160-163

(QS. At-Taubah: 128) ..



Huruf *fa* () dibaca fathah, *anfasakum*. Sedangkan

qira'ah versi Mushaf Utsmani berbunyi:

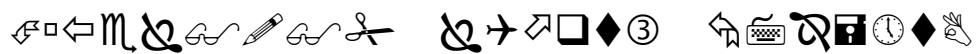


- d. *Qira'at syadz* (menyimpang), yaitu *qira'at* yang sanadnya tidak shahih. Contoh:



Dengan bentuk *fi'il madhi* dan menasabkan *yauma*.

Sedangkan *qira'ah* versi Mushaf Utsmani berbunyi:



- e. *Qira'at maudhu'* (palsu), yaitu *qira'at* yang dibangsakan kepada seseorang tanpa *dasar*. Seperti *qira'at* yang dihimpun oleh Muhammad bin Ja'far Al-Khuza'i.⁶²
- f. *Qira'ah mudraj* (sisipan), yaitu *qira'at* yang secara jelas dapat dikenal sebagai kalimat tambahan bagi ayat-ayat Al-Qur'an,

⁶² Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h.230

yang biasanya dipakai untuk memperjelas maksud atau penafsiran ayat. Seperti *qira'at* Ibnu Abbas yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 198 berbunyi:



Ayat di atas mendapat tambahan kalimat sebagai bentuk penjelasan dan penafsiran. Sedangkan *Qira'ah* versi Mushaf Utsmani berbunyi:



5. Seni Baca al-Qur'an (*Nagham*)

Kata *nagham* secara etimologi paralel dengan kata *ghina* yang bermakna lagu atau irama. Secara terminologi *nagham* dimaknai sebagai membaca al-Qur'an dengan irama (seni) atau suara yang indah dan merdu atau melagukan al-Qur'an secara baik dan benar tanpa melanggar aturan-aturan bacaan.⁶³

Keberadaan ilmu *nagham*, tidak sekedar realisasi dari firman Allah dalam surah Al-Muzzammil ayat 4, "*Bacalah Al-Qur'an itu secara tartil*", akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia

⁶³ <http://hbis.wordpress.com/2010/01/20/mengenal-nagham-irama-al-quran-dan-kilasan-sejarahnya/>.

sebagai makhluk yang berbudaya yang memiliki cipta, rasa, dan karsa. Rasa yang melahirkan seni (termasuk *nagham*) merupakan bagian integral kehidupan manusia yang didorong oleh adanya daya kemauan dalam dirinya. Kemauan rasa itu sendiri timbul karena didorong oleh karsa rohaniyah dan pikiran manusia.

Nagham merupakan salah satu dari sekian ekspresi seni yang menjadi bagian integral hidup manusia. Bahkan *nagham* ini telah tumbuh sejak lama. Ibnu Manzur menyatakan bahwa ada dua teori tentang asal mula munculnya *nagham* al-Qur'an. *Pertama*, *nagham* al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab. *Kedua*, *nagham* terinspirasi dari nyanyian budak-budak kafir yang menjadi tawanan perang. Kedua teori tersebut menegaskan bahwa lagu-lagu al-Qur'an berasal dari khazanah tradisional Arab (tentu saja berbau padang pasir). Dengan teori ini pula ditegaskan bahwa lagu-lagu al-Quran idealnya bernuansa irama Arab. Sehingga apa yang pernah ditawarkan Mukti Ali dalam sebuah kesempatan pertemuan ilmiah tentang pribumisasi lagu-lagu al-Qur'an (misalnya menggunakan langgam es lilin dan dandang gulo) tidak dapat diterima. Pada Masa akhir ini sesuai dengan perkembangan maka melalui teori konvergensi asal bersesuaian dengan *nahgam* arab klasik.

Meski kedua teori tersebut hampir benar adanya tapi tetap saja muncul permasalahan. Jika memang benar *nagham* al-Qur'an berasal dari seni Arab lalu siapakah yang pertama kali mengkonversikannya untuk lagu al-Qur'an?. Sampai di sini ketidakjelasan. Dan lagi, jika memang benar *nagham* al-Qur'an berasal dari nyanyian tentu dapat direpresentasikan dalam not balok atau oktaf tangga nada. Tapi kenyataannya tidaklah demikian, *nagham* al-Qur'an sangat sulit ditransfer ke dalam notasi angka atau nada. Karena sifat eksklusifisme inilah kemudian yang “memaksa” bahwa metode *sima'i*, *talaqqi*, dan *musyahafah* merupakan satu-satunya cara dalam mentransmisikan lagu-lagu al-Qur'an.⁶⁴

Pada zamannya, Rasulullah saw adalah seorang qari yang membaca al-Qur'an dengan suara indah dan merdu. Abdullah bin Mughaffal pernah mengilustrasikan suara Rasulullah dengan terperanjatnya unta yang ditunggangi Nabi ketika Nabi melantunkan surah Al Fath. Para sahabat juga memiliki minat yang besar terhadap ilmu *nagham* ini. Sejarah mencatat sejumlah sahabat yang berpredikat sebagai qari, diantaranya adalah: Abdullah Ibnu Mas'ud dan Abu Musa Al Asy'ari. Pada periode tabi'in, tercatat Umar bin Abdul Aziz dan Safir Al-Lusi sebagai qari

⁶⁴ *Ibid.*

kenamaan. Sedangkan periode *tabi' tabi'in* dikenal nama Abdullah bin Ali bin Abdillah Al-Baghdadi dan Khalid bin Usman bin Abdurrahman.⁶⁵

Kendati di masa awal Islam sudah tumbuh lagu-lagu al-Qur'an, namun perkembangannya tak bisa dilacak karena tak ada bukti yang dapat dikaji. Hal ini dimungkinkan karena pada saat itu belum ada alat perekam suara. Transformasi seni baca al-Qur'an berlangsung secara sederhana dan turun temurun dari generasi ke generasi. Sejarah juga tak mencatat perkembangan pasca *tabi'in*. Apresiasi terhadap seni al-Qur'an semakin tenggelam seiring dengan semakin maraknya umat Islam melakukan olah akal (*berfilsafat*), olah batin (*tasawwuf*), dan olah laku ibadah (*berfiqh*). Selain itu, barangkali ini yang paling mendasar bahwa dibutuhkan kemampuan khusus untuk masuk dalam kualifikasi qari, terutama menyangkut modal suara. Modal ini lebih merupakan hak prerogatif Allah untuk diberikan kepada yang dikehendaki-Nya.⁶⁶

Pada abad ke-20, model lagu tersebut masuk ke Indonesia. Transmisi lagu-lagu tersebut dilakukan oleh ulama-ulama yang mengkaji ilmu-ilmu agama di sana yang pulang ke tanah air untuk mengembangkan ilmunya, termasuk seni baca al-Qur'an. Lagu Makkawi sangat digandrungi di awal perkembangannya di Indonesia karena liriknya yang sangat sederhana dan relatif datar. Lagu Makkawi mewujud dalam *barzanji*. Beberapa qari yang

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

menjadi eksponen aliran ini adalah : K.H Arwani, K.H Sya'roni, K.H Munawwir, K.H Abdul Qadir, K.H Damanhuri, K.H Saleh Ma'mun, K.H Muntaha, dan K.H Azra'i Abdurrauf. Memasuki paruh abad 20, seiring dengan eksepsi qari Mesir ke Indonesia, mulai marak perkembangan lagu model Mishri. Pada tahun 60-an pemerintah Mesir mensuplai sejumlah maestro qari seperti Syekh Abdul Basith Abdus Somad, Syekh Musthofa Ismail, Syekh Mahmud Kholil Al Hushori, dan Syekh Abdul Qadir Abdul Azim. Animo dan atensi umat Islam Indonesia terhadap lagu-lagu Mishri demikian tinggi. Hal ini disebabkan karakter lagu Mishri yang lebih dinamis dan merdu. Keadaan ini cocok dengan kondisi alam Indonesia. Sejumlah qari yang menjadi elaboran lagu Mishri adalah : K.H Bashori Alwi, K.H Mukhtar Lutfi, K.H Aziz Muslim, K.H Mansur Ma'mun, K.H Muhammad Assiry, dan K.H Ahmad Syahid.⁶⁷

Seni baca al-Qur'an baru menampakkan geliatnya pada awal abad 20 M, yang berpusat di Makkah dan Madinah serta di Indonesia sebagai negeri berpenduduk mayoritas Muslim yang sangat aktif mentransfer ilmu-ilmu agama (termasuk *nagham*) sejak awal 19 M. Hingga hari ini Makkah dan Mesir merupakan kiblat *nagham* dunia. Masing-masing kiblat memiliki karakteristik tersendiri. Dalam Makkawi dikenal lagu Banjakah,

⁶⁷ *Ibid.*

Hijaz, Mayya, rakby, Jiharkah, Sikah, dan Dukkah. Sementara pada Misri terdapat Bayyati, Hijaz, Shoba, Rashd, Jiharkah, Sikah, dan Nahawand.⁶⁸

Nagham Yang sangat sering ditampilkan Qari /Qari'ah dimasa kini:

- a. Nagham Bayati yang terdiri dari Bayati Qoror, Bayati Nawa, Bayati Jawab, Bayati Jawabul Jawab,
- b. Nagham Shaba yang terdiri dari Shoba Asli, Shoba Jawab, Shoba Ajami Salalim Su'ud, Shoba Ajami Salalim Nuzul, Shoba Bastanjar,
- c. Nagham Hijaz yang terdiri dari Hijaz Asli, Hijas Kard, Hijaz Kard-Kurd, Hijaz Kurd,
- d. Nagham nahawand yang terdiri nahawand asli , nahawand usysyaq
- e. Naghan Sikka yang terdiri diri Sikka Asli,Sikka Ramal, Sikka Misri, Sikka Turki,
- f. Nagham Ras yang terdiri dari Ras Asli, Ras Alan Nawa, Ras Syabir.⁶⁹

Nagham ini bisa dikembangkan dengan bermacam variasi, yang dikembangkan dengan banyak mendengarkan bacaan syeh Mustopha Ismail, syeh mustopa Ghalwas dan lainnya dan juga dengan banyak mendengarkan lagu-lagu padang pasir dari sumber aslinya, seperti lagu-

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

lagu ummi kulsum, Muhammad Abdul Wahhad dan lainnya. Kita dapat mengembangkan sendiri dan bisa juga dengan memasukkan irama lainnya yang *munasabah* (sesuai).

C. Konsep Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara umum pengertian pembelajaran menurut Brings dalam Sugandi adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁰ Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut Darsono menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku murid berubah ke arah yang lebih baik.⁷¹

Sedangkan pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut: *Pertama*, Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah *reinforcement* (penguatan). *Kedua*, Menurut Teori Kognitif pembelajaran adalah cara guru

⁷⁰ Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: Unnes Press 2004), h.10

⁷¹ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: MKK Unnes, 2002), h.24

memberikan kesempatan kepada murid untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang di pelajari. *Ketiga*, Menurut Teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga murid lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna), bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri murid. *Keempat*, Menurut Teori Humanistik pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁷²

Selain pengertian di atas berbagai definisi pembelajaran juga telah diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. M. Arif, mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran tersebut.
- b. Edwar L. Walker, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pertumbuhan yang tidak disebabkan oleh proses pendewasaan biologis, karena pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik yang dilihat maupun tidak dilihat, maka keberhasilan proses

⁷² Sugandi, *op.cit*, h.9

pembelajaran terletak pada adanya perubahan tingkah laku yang secara relatif bersifat permanen.

c. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam Islam. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar beranjak dari Taksonomi Bloom, yang meliputi dominan–dominan sebagai berikut :

1. Kognitif meliputi perubahan-perubahan dari segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut,
2. Efektif meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap mental, perasaan dan kesadaran,
3. Psikomotorik meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.

d. Arief S. Sadiman, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, salah satu pertanda bahwa seseorang telah melakukan pembelajaran yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya, baik perubahan yang bersifat kognitif (Pengetahuan) dan psikomotorik (Keterampilan) atau Afektif (Hal yang menyangkut nilai dan sikap)

e. Menurut Zainal Aqib, mengemukakan bahwa pembelajaran adalah *pertama*; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi

lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua*; pembelajaran adalah suatu proses membantu murid (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷³

Salah satu bagian terpenting dari pembelajaran yaitu kemampuan individu dalam memproduksi hasil belajarnya, para ahli pendidikan telah merumuskan batasan-batasan pembelajaran, diantaranya yaitu Hasan Langgulung mengungkapkan bahwa, pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahuinya.

Jadi dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai alat atau saran untuk mencapai tujuan bagi guru dalam memberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga murid lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

2. Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

⁷³ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h.41

umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada murid (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁷⁴ Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.⁷⁵

⁷⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.57

⁷⁵ *Ibid*, h.34

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.⁷⁶

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang disebutkan oleh para ahli yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, antara lain:⁷⁷

a. Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik, mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok dari dua sampai lima orang. Di depan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau untuk meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.54-71

sebagainya selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *Mastery Learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat di harapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat di atasi dengan pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan anak didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan/memindahkan salah satu anak didik tersebut pada tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara di tempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

b. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu di perlukan dan perlu di gunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecendrungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus-menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, di sadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang

mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder, persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif dan mandiri.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal atau saling menyukai satu sama lain, yang mempunyai kecenderungan menamakan

keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perasaan diterima atau disukai teman-teman;
2. Tarikan kelompok;
3. Teknik pengelompokan oleh guru;
4. Partisipasi/keterlibatan dalam kelompok;
5. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya;
6. Stuktur dan sifat-sifat kelompok. Sedangkan sifat-sifat kelompok itu adalah:
 - a. Suatu multi personalia dengan tingkatan keakraban tertentu;
 - b. Suatu sistem intraksi;
 - c. Suatu organisasi atau struktur;
 - d. Merupakan suatu motif tertentu dan tujuan bersama;
 - e. Merupakan suatu kekuatan atau standar perilaku tertentu;
 - f. Pola prilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian.

Akhirnya, guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya.

- c. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang di hadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada suatu sisi anak didik memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam belajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses belajar mengajar, akibatnya jalannya pelajaran kurang menjadi efektif, efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat di perankan, karena memang gangguan itu berpangkal dari kelemahan metode tersebut.

Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing, boleh jadi dalam suatu pertemuan ada anak didik yang suka belajar dalam kelompok, tetapi ada juga anak didik yang senang belajar sendiri, terlepas dari kelompok, tetapi masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbiara akan berbeda pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula, demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa memberikan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah dalam pembicaraan ini didekati dengan "*Pendekatan Bervariasi*".

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam.

Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka pendekatan bervariasi ini menjadi alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

d. Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif-motif lain, seperti dendam, gengsi, ingin di takuti dan sebagainya.

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan di kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran. Tidak tepat di berikan sanksi hukum dengan cara memukul badannya hingga terluka atau cedera. Ini adalah tindakan sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan pendekatan yang salah. Guru telah menggunakan teori *power*, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain. Dalam pendidikan, guru akan kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan Edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai

norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berbaris dalam kelompok jenisnya, demikian juga semua anak laki-laki, berbaris dalam kelompok sejenisnya. Jadi, barisan di bentuk menjadi dua dengan pandangan terarah ke pintu masuk. Disisi pintu masuk guru berdiri sambil mengontrol bagaimana anak-anak berbaris di depan pintu masuk kelas. Semua anak di persilahkan masuk oleh ketua kelas., mereka satu persatu menyalami guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya, semua anak masuk dan pelajaran pun di mulai.

Contoh di atas menggambarkan pendekatan edukatif yang telah dilakukan oleh guru dengan ia menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan akhlak yang mulia. Guru telah membimbing anak didik, bagaimana cara memimpin kawan-kawannya dan anak-anak lainnya, membina bagaimana cara menghargai orang lain dengan cara

mematuhi semua perintahnya yang bernilai kebaikan. Sekaranglah saatnya mengedapankan pendidikan kepribadian kepada anak didik dan jangan hanya pendidikan intelektual serta keterampilan semata, karna akan menyebabkan anak tumbuh sebagai seorang intelektual atau ilmuwan yang berpribadi kering.

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik di sebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

Guru yang jarang bergaul dengan anak didik dan tidak mau tahu dengan masalah yang di rasakan dengan anak didik , membuat anak didik apatis dan tertutup atas apa yang dirasakannya, sikap guru yang demikian kurang dibenarkan dalam pendidikan, karna menyebabkan anak didik menjadi orang yang introvert (tertutup).

Kasus yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan yang tepat. Berbagai kasus yang terjadi,

selain ada yang dapat di dekati dengan pendekatan kelompok, dan ada pula yang dapat di dekati dengan pendekatan individual, dan ada pula yang dapat didekati dengan pendekatan bervariasi. Namun yang penting untuk di ingat adalah bahwa pendekatan individual harus berdampingan dengan pendekatan edukatif, pendekatan kelompok harus berdampingan dengan pendekatan edukatif, dan pendekatan bervariasi harus berdampingan dengan pendekatan edukatif. Dengan demikian, semua pendekatan yang di lakukan guru harus bernilai edukatif, dengan tujuan untuk mendidik. Tindakan guru karena dendam, marah, benci dan sejenisnya bukanlah termasuk perbuatan mendidik, karena apa yang guru lakukan itu menurutkan kata hati atau untuk memuaskan hati.

Selain berbagai pendekatan yang di sebutkan di depan, ada lagi pendekatan-pendekatan lain. Berdasarkan kurikulum atau garis-garis Besar Perogram Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam SLTP Tahun 1994 di sebutkan lima macam pendekatan untuk pendidikan agama islam, yaitu pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional. Kelima macam pendekatan ini di ajukan, karena pendidikan

agama Islam di sekolah umum di laksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi. Kelima pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengalaman

Experience is The Best Teacher, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisu yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang di tunjukkan dengan kegiatan fisik.

Meskipun pengalaman di perlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik (*educative experience*), karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik (*misedukative experience*). Suatu pengalaman dikatakan tidak mendidik, jika guru tidak membawa anak kearah tujuan pendidikan, akan tetapi menyelewengkan dari tujuan itu, misalnya “mendidik anak menjadi pencopet”. Karena itu, ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah perpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak (*meaningful*), kontinu dengan kehidupan anak.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai frase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberi pengalaman keagamaan kepada murid dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini murid diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai contohnya, adalah ketika bulan ramadhan tiba semua kaum muslimin diwajibkan melaksanakan ibadah puasa. Di malam bulan ramadhan biasanya kaum muslimin selesai menunaikan shalat tarawih dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama. Sekitar tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh ustad atau da'i atau guru agama dengan penjadwalan yang telah ditentukan. Para murid/i biasanya tidak ketinggalan untuk mendengarkan ceramah tersebut. Kegiatan murid ini tidak lain adalah untuk mendapatkan pengalaman keagamaan untuk murid, biasanya ditugaskan oleh guru mereka dan kemudian mereka harus melaporkan dalam bentuk laporan tertulis yang sudah ditandatangani oleh penceramah.

2. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Karena pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.

Anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkret. Kata-kata seperti kebijaksanaan, keadilan, dan perumpamaan adalah contoh kata benda abstrak yang sukar dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya.⁷⁸

⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h.224

Anak kecil memang belum mempunyai kewajiban, tetapi dia sudah mempunyai hak, seperti hak di pelihara, hak dilindungi, hak diberi makanan yang bergizi dan hak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan pembiasaan itulah anak terbiasa menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan kebiasaan yang baik di rumah dan pengaruhnya juga terbawa ke sekolah.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka menjadi penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas, melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesukaran, suka membantu fakir dan miskin, gemar melakukan shalat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

J. B Watson berpendapat, bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan, karena latihan dan belajar.

Bertolak dari pendidikan kebiasaan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan. Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah yang diharapkan murid senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan di maksudkan disini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini murid dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Emosional

Emosional adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah, di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Menurut khalijah Hasan mereasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam

struktur tubuh manusia dan merasa sebagai aktivitas kejiwaan ini adalah suatu kenyataan jiwa yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan suatu kesan senang atau tidak senang dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indra.

Perasaan, menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono sebagai fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut "rasa senang dan tidak senang". Sifat-sifat senang dan sedih/tidak senang, kuat dan tidak lemah, lama dan sebentar, relative, dan tidak berdiri sendiri merupakan pernyataan jiwa.

Ditambahkan lagi oleh mereka bahwa nilai perasaan bagi manusia pada umumnya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam sekitar, seseorang dapat ikut serta mengalami, menimbulkan rasa senang dan sedih sebagai manusia (perasaan religius), dapat membedakan antara makhluk bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang tergugah perasaannya, berarti emosinya tergugah. Orang yang emosional adalah orang yang cepat tergugah perasaannya. Misalnya, menonton film sedih di TV, karena menyentuh perasaannya, maka seseorang akan menangis atau sedih. Mendengar atau melihat saudaranya

seiman dan seagama menderita atau meninggal dunia akan peperangan antar bangsa di dunia, seseorang akan marah, sedih, mencaci-maki, atau mengancam, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, perasaan seiman dan seagama mengikat perasaan seseorang sebagai orang yang beragama. Karena menyadari akan suatu kewajiban yang di bebaskan di pundaknya oleh hukum agama, maka dengan kesadaran dia meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya itu, demikian juga halnya dalam kehidupan seseorang yang beragama, dia menyadarinya ajaran kitab sucinya yang menyuruh berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan yang mungkar. Perasaan keagamaan yang demikian tumbuh berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang, dari sejak anak hingga dewasa.

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (respons) bila ada ransangan (stimulus) dari luar diri seseorang, baik rangsangan verbal maupun nonverbal mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan disini adalah suatu usaha untuk mengugah perasaan dan emosi murid dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini di usahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan murid agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu di pertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.

4. Pendekatan Rasional

Makhluk adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT. Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya terletak pada akal. Manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lainnya seperti binatang dan sejenisnya tidak mempunyai akal. Jadi, hanya

manusialah yang dapat berfikir, sedangkan makhluk lainnya tidak mampu berpikir.

Dengan kekuatan akal nya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dari sesuatu ajaran atau perbuatan. Dengan akal pula dapat membuktikan dan membenarkan dengan adanya Tuhan yang maha kuasa, maha pencipta atas segala sesuatu di dunia ini. Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu, tetapi di yakini pula bahwa dengan akal dapat dicapai ketinggian ilmu pengetahuan dan penghasilan teknologi modern. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai Homo Sapien, semacam makhluk yang berkecenderungan untuk berpikir.

Akal atau rasio memang mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan mempertuhankan akal. Karena hal itu akan menggelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Sebaiknya, akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran-ajaran agama. Dengan begitu, keyakinan terhadap agama yang dianut bertambah kokoh.

Di sekolah anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, perkembangan berpikir anak dibimbing kearah yang lebih baik,

sesuai dengan tingkat usaha anak. Perkembangan berpikir anak mulai dari konkret sampai yang abstrak. Maka pembuktian suatu kebenaran, dalil, prinsip, atau hukum menghendaki dari hal-hal yang sangat sederhana menuju ke kompleks, pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak. Kesalahan pembuktian akan berakibat fatal pada perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) dalam memahami dan menerima hikmah dan fungsi ajaran agama.

Karena kemampuan akal itulah, akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu di pertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, latihan dan pemberian tugas.

5. Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangannya. Bahkan

yang lebih penting adalah ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak . Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang didapatnya di sekolah.

Pelajaran agama yang diberikan dikelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi kekosongan intelektual, tetapi untuk di implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itulah pada akhirnya hendak dicapai oleh tujuan pendidikan agama di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan. Karena itu, kurikulum pun disusun sesuai dengan kebutuhan murid di masyarakat.

Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah di harapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Untuk memperlicin jalan kearah itu, tentu saja di perlukan penggunaan metode mengajar. Dalam hal ini ada beberapa metode mengajar yang perlu di pertimbangkan, antara lain adalah metode latihan, pemberian tugas, ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi.

e. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu, pada umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Khususnya

untuk mata pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum.

Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa anak dalam diri murid, yang akhirnya nilai-nilai agama tidak di cemoohkan dan di lecehkan, tetapi di yakini, di pahami, di hayati, selama hayat murid di kandung badan.

3. Strategi dalam Pembelajaran

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷⁹ Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁸⁰

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar Pendidikan*, (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 2006), h.124

⁸⁰ *Ibid*, h.125

Strategi merupakan pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁸¹ Strategi digunakan untuk memperoleh kekuasaan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁸²

Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.⁸³

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai-bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh

⁸¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana. 2006), h.99.

⁸² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, *op.cit*, h.126

⁸³ Kompetensi Supervisi Akademik 03-b5, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.3-4

kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar muridnya mendapat prestasi yang terbaik.⁸⁴

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dilain pihak Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada murid. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

4. Metode Pembelajaran

Sebelum penulis memaparkan tentang pengertian dari metode pembelajaran, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian dari metode. Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*”, berarti melalui, dan “*Hadas*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya “jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu”.⁸⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa metode adalah “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.⁸⁷ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya”.⁸⁸ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni, dalam mengajar.⁸⁹

⁸⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 1987), h.97.

⁸⁷ W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.649

⁸⁸ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h.1126

⁸⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), cet. ke-3, h.107

Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah “Rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach*”⁹⁰ Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah “Salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁹¹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat menerapkan suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat mencapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik guru harus memperhatikan tujuh hal di bawah ini:

a. Sifat dari pelajaran

⁹⁰ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 12.

⁹¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera, 1987), h.90

- b. Alat-alat yang tersedia
- c. Besar atau kecilnya kelas
- d. Tempat dan lingkungan
- e. Kesanggupan guru
- f. Banyak atau sedikitnya materi
- g. Tujuan mata pelajaran.⁹²

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik (peserta didik). Muhammad Al-Toumy al-Syabany mengemukakan beberapa pendapat ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode ini. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum memasuki kelas, dan kita terapkan di dalam kelas selama kita mengajar di kelas. Prof. Abd Al Rahim Ghunaimah menyebutkan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik. Adapun Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi

⁹² Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), cet. ke-3, h. 68.

guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi terkesan.⁹³

a. Macam-macam Metode Pembelajaran Secara Umum

Sementara itu, ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam secara umum yang relevan dengan pengajaran al-Qur'an, antara lain:⁹⁴

1. Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah*” atau “*qudwah, qidwah*” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik.

⁹³ Jalaludin dan Usaman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1999), h.53

⁹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.110-200

3. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran (*tsawab*) adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik.

Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

4. Metode Pemberian Hukuman

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukum (*'iqab*) haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan.

5. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai suatu metode di dalamnya proses belajar-mengajar, dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik adalah dengan penurunan/ lisan.

6. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan dalam PBM akan dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

8. Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

9. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana murid/ santri tidak menghadap guru/ kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan

membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren tradisional.

10. Metode Mudzakah

Metode *Mudzakah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode *Mudzakah* ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional. Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

11. Metode Drill/ Latihan

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

12. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi murid ke dalam beberapa kelompok baik kecil maupun kelompok besar.

13. Metode PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.⁹⁵

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga

⁹⁵ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/konsep-pakem/>

dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi.

Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca' Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok.

4. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.⁹⁶

Gambaran PAKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut tabel beberapa contoh kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru,⁹⁷ sebagai berikut:

Kemampuan Guru	Pembelajaran
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.	Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misal: Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri Gambar Studi kasus Nara sumber Lingkungan
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan.	Siswa: Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri Menarik kesimpulan Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri Menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.	Melalui: Diskusi Lebih banyak pertanyaan terbuka Hasil karya yang merupakan pemikiran

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

	anak sendiri
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.	Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengaitkan PEMBELAJARAN dengan pengalaman siswa sehari-hari.	Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari
Menilai PEMBELAJARAN dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus.	Guru memantau kerja siswa Guru memberikan umpan balik

b. Macam-macam Metode Pembelajaran al-Qur'an

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sampai saat ini masih dikenal adanya beberapa metode pembelajaran dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. Metode Iqra'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid yang dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku Iqra' dari ke enam jilid tersebut ditambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Buku metode Iqra' ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada juga yang tercetak dalam enam jilid sekaligus. Di mana setiap jilid terdapat petunjuk

pembelajarannya, dengan maksud agar memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan al- Qur'an.

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Adapun metode Iqra' dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasih). Dalam pengajarannya, metode ini menggunakan sistem CBSA (Cara beajar santri aktif).⁹⁸

Adapun beberapa bentuk dari pembelajaran Iqra' dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan oleh guru-guru agama Islam sebagai materi pelajaran agama di sekolah yang bersangkutan.
- b. Menjadi program ekstra kurikuler di sekolah-sekolah.
- c. Menjadi materi utama pada majlis ta'lim remaja masjid/musalla.
- d. Digunakan pada pengajian anak-anak di masjid/musalla.
- e. TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) untuk usia 4,5,6 tahun sampai 14 tahun.

⁹⁸ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, AMM, (Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ, Nasional Team tadarrus, 2000), h.1

- f. TKA (Taman kanak-kanak al-Qur'an) anak khusus usia 4, 5, 6 tahun.
- g. Digunakan pula untuk privat, kursus dan lain-lain.⁹⁹

2. Metode *Al- Baghdadiyah*

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja“, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus).

Secara garis besar, *Qoidah Baghdadiyah* memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi murid (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Beberapa kelebihan *Qoidah Baghdadiyah* antara lain :

⁹⁹ Departemen Agama, *Metode-Metode Membaca Al-Quran di Sekolah Umum Buku I (SAS dan IQRA')*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h.71-72

- a. Bahan/materi pelajaran disusun secara konsekuen.
- b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.¹⁰⁰

Beberapa kekurangan *Qoidah baghdadiyah* antara lain :

- a. *Qoidah Baghdadiyah* yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan.
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman murid.
- d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca al-Qur'an.¹⁰¹

3. Metode *Qira'ati*

Metode baca al-Qur'an *Qira'ati* ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak

¹⁰⁰ Komari, 2008. *Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an*, www.pdf-search-engine.com. Diakses 2 April 2011, h.3

¹⁰¹ *Ibid.*

mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode *Qa'idah Baghdadiyah* dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat).¹⁰²

Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode *Qira'ati*. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qira'ati*.

Dalam perkembangannya, sasaran metode Qiraati kian diperluas. Kini ada *Qira'ati* untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahamurid. Secara umum metode pengajaran *Qira'ati* adalah :

- a. Klasikal dan privat.
- b. Guru menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya murid membaca sendiri (CBSA)
- c. Murid membaca tanpa mengeja.

¹⁰² Komari, *op.cit.* h.4

- d. Sejak awal belajar, murid ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

4. Metode *al-Barqy*

Metode *al-Barqy* dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya, *al-Barqy* diperuntukkan bagi murid SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Murid yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur'an. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan al-Qur'an *al-Barqy*. Muhadjir Sulthon Manajemen (MSM) merupakan lembaga yang didirikan untuk membantu program pemerintah dalam hal pemberantasan buta Baca Tulis al-Qur'an dan praktis di susun secara lengkap dan sempurna *variatif komunikatif fleksibel* membaca huruf latin. Berpusat di Surabaya, dan telah mempunyai cabang di beberapa kota besar di Indonesia, Singapura & Malaysia. Metode ini disebut "anti lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat murid lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan

“anti lupa” itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI.¹⁰³

Metode ini diperuntukkan bagi siapa saja mulai anak-anak hingga orang dewasa. Metode ini mempunyai keunggulan anak tidak akan lupa sehingga secara langsung dapat “mempermudah” dan “mempercepat” anak/murid belajar membaca. Waktu untuk belajar membaca Al Qur’an menjadi semakin singkat. Keuntungan yang didapat dengan menggunakan metode ini adalah:

- a. Bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik, bisa menambah penghasilan di waktu luang dengan keahlian yang dipelajari),
- b. Bagi Murid (Murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat, hanya satu level sehingga biayanya lebih murah),
- c. Bagi Sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain).

5. Metode *Tilawati*

¹⁰³ Komari, *op.cit.* h.5

Metode *Tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode *Tilawati* dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

- a. Mutu Pendidikan: Kualitas santri lulusan TK/TP al- Qur'an belum sesuai dengan target.
- b. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
- c. Pendanaan: Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran.
- d. Waktu pendidikan: Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri *drop out* sebelum khatam al-Qur'an.
- e. Kelas TQA Pasca TPA: TQA belum bisa terlaksana.¹⁰⁴

Metode Tilawati memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

- a. Santri mampu membaca al-Qur'an dengan tartil.
- b. Santri mampu membenarkan bacaan al-Qur'an yang salah.

¹⁰⁴ Komari, *op.cit*, h.6

- c. Ketuntasan belajar santri secara individu 70% dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati:

- a. Disampaikan dengan praktis.
- b. Menggunakan lagu Rost.
- c. Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.

6. Metode Iqro' Dewasa dan Metode Iqro' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. Iqro' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqro' Dewasa. Kelebihan Iqro' Terpadu dibandingkan dengan Iqro' Dewasa antara lain bahwa Iqro' Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis.¹⁰⁵ Kedua metode ini diperuntukkan bagi orang dewasa. Prinsip-prinsip pengajarannya seperti yang dikembangkan pada TK-TP al-Qur'an.

7. Metode Iqro' Klasikal

¹⁰⁵ Komari, *op.cit.* h.7

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemanfaatan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' Klasikal diperuntukkan bagi murid SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.¹⁰⁶

8. *Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)*

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca al-Qur'an. Panduan Baca al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan *Wahdah Islamiyah* Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan.¹⁰⁷

Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran al-Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan Penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran al-Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pengenalan

¹⁰⁶ Komari, *op.cit.* h.8

¹⁰⁷ *Ibid.* h.9

dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca al-Qur'annya disusun tahun 2006. Sedangkan buku-buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TP al-Qur'an.

Panduan *Dirosa* sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik Sulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah kepulauan Maluku; yang dibawa oleh para mubaligh. Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat.

9. Metode Hattaiyah

Metode Hattaiyah merupakan salah satu metode dalam mempelajari al-Qur'an dari tingkat dasar. Metode ini dicetus oleh al-Ustad Drs. H. Mohammad Hatta bin Usman. Beliau lahir 12 Juli 1947 di Dusun pulau Jambu Airtiris Kec. Kampar, Kab. Kampar Provinsi Riau Sumatera – Indonesia. Beliau belajar al-Qur'an pada

Buya H. Abdul Manaf dan menjadi guru al-Qur'an ± 35 tahun hingga kini.¹⁰⁸

Sarjana Muda Ushuluddin Universitas Riau tamat tahun 1985, kemudian selesai Sarjana Lengkap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Suska Pekanbaru 1989. Pada bulan Mei 1988, beliau telah menyelesaikan penulisan *Metode Hattaiyah Membebaskan Buta Aksara al-Qur'an dalam 4 ½ Jam*. Periode tahun 1990-1995 terpilih sebagai wakil sekretaris I IPQAH Tingkat 1 Riau. Tahun 1999 sebagai direktur Eksekutif LSP2I Jakarta dan Mei 2000 menjadi pengurus Eksekutif DPP MDI Jakarta.

Dalam mengajarkan Metode Hattaiyah, ada beberapa hal yang perlu diketahui sebelumnya oleh guru, diantaranya:¹⁰⁹

- a. Metode ini berbeda dengan metode Baghdadiyah yakni metode membaca al-Qur'an yang biasa dilaksanakan di kampung-kampung, yang mengajarkan siswa dengan huruf alif, ba, ta dan seterusnya.

¹⁰⁸ Muhammad Hatta bin Usman, *Metode Hattaiyah Membebaskan Buta Aksara al-Qur'an dalam 4 ½ Jam, Paket 1-3* (Jakarta: Lembaga Studi Pendidikan dan Penyiaran Islam "LSP2I"), h. Cover Belakang.

¹⁰⁹ *Ibid*, Paket I, h.45-46

- b. Metode ini hanya digunakan untuk para siswa yang sudah mampu membaca huruf latin, karena semua pengajaran (pada tahap awal) dikaitkan dengan huruf latin. Metode ini mulai diajarkan kepada siswa dengan huruf () yang dibaca “L” bukan lam.
- c. Setelah dikenalkan dengan huruf (), siswa dikenalkan dengan tanda baca al-Qur’an lainnya seperti: A, I, U, AN, IN, UN.
- d. Selanjutnya siswa dilatih membaca dan menulis, rata-rata tiga huruf yang sudah dikombinasikan ke dalam berbagai bunyi dan huruf, waktu digunakan untuk latihan dimana siswa belajar membaca secara aktif 75%, guru membimbing 25%.
- e. Metode ini digunakan hanya sebagai pengantar seseorang untuk mampu membaca al-Qur’an. Setelah mampu membaca al-Qur’an, dipakai bahasa al-Qur’an untuk tajwidnya.
- f. Setiap huruf al-Qur’an dibaca menurut padanan huruf latin. Seperti dibaca **Z, L, K**. Tapi bila sudah mempunyai tanda baca maka harus dibacanya dan wajib difasihkan.





k. Ada delapan huruf diberi tanda baca “A” dibaca dekat pada “O”. Contoh:

ARAB	LATIN	CONTOH
	QA dibaca QO	/ QALAMUN

	SA dibaca SO	/ ASSALATU
	DA dibaca DO	/ DALLU
	TA dibaca TO	/ ASSIRATA
	ZA dibaca ZO	/ ZALIMUN
	GHA dibaca GHO	غير GHAIRI
	KHA dibaca KHO	خالد بن /KHALIDINA
	RA dibaca dekat dengan 'RO'	من ربهم / MIRROBBIHIM

1. Belajar al-Qur'an dengan metode ini terdiridari 4 paket, yaitu:

1. Paket I : 4 ½ Jam Bisa Baca al-Qur'an, pada halaman mana saja.
2. Paket II : Lancar Membaca al-Qur'an 7 Jam, selanjutnya setiap hari diringi tadarusan 10 menit sebelum pelajaran dimulai.
3. Paket III : Tajwid al-Qur'an, belajar hukum-hukum tajwid al-Qur'an diajarkan setelah benar-benar lancar membaca al-Qur'an.
4. Paket IV : Lagu al-Qur'an, diajarkan setelah bagus tajwidnya.

5. Teknik dan Taktik dalam Pengajaran

Dalam pembelajaran dikenal istilah teknik dan taktik. Dalam kamus bahasa Indonesia kata teknik bermakna “cara (kepandaian dsb) membuat atau melakukan sesuatu yg berhubungan dengan seni; atau dapat juga diartikan dengan “metode atau sistem mengerjakan sesuatu”.¹¹⁰ Sementara kata taktik bermakna “rencana atau tindakan yg bersistem untuk mencapai tujuan pelaksanaan strategi”.¹¹¹

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik¹¹². Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah murid yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah muridnya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang muridnya tergolong aktif dengan kelas yang muridnya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.¹¹³

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya

¹¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h.1654

¹¹¹ *Ibid*, h.1598

¹¹² Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, FPTK-IKIP 1990), h.58

¹¹³ *Ibid*, h.63

individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *Sense Of Humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni kiat.

6. Model dalam Pengajaran

Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Contoh ringkasnya yaitu di mulai dari pendahuluan (motivasi/mengulang sekilas materi sebelumnya), isi (menyampaikan materi sesuai dengan waktu yang di tentukan) dan penutup (evaluasi). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ada beberapa model dalam pembelajaran diantaranya adalah:

a. Model Pembelajaran CBSA.

1. Pengertian

Secaca istilah CBSA merupakan proses belajar kegiatan belajar mengajar dimana subjek didik terlibat secara intelektual emosional sehingga subjek didik terlibat secara intelektual emosional sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dalam defenisi lain Muhammad Ali menyatakan bahwa CBSA ini merupakan suatu proses “kegiatan belajar mengajar” dimana anak terutama mengalami keterlibatan intelektual, emosional di samping keterlibatan fisik di dalam proses belajar mengajar.¹¹⁴ Adapun contoh dalam pembelajaran CBSA yaitu pembelajaran Inkuiri dan Cara Belajar Pemecahan Masalah. Pembelajaran Inkuiri adalah pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pola fikir kritis. Sehingga dengan itu diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan akademis, sikap dan nilai yang baik dan keterampilan sosial. Sementara dalam pembelajaran pemecahan masalah, langkah-langkahnya adalah:

¹¹⁴ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h.38

- 1) Menyadari dan merumuskan masalah
- 2) Merumuskan hipotesis
- 3) Mengumpulkan dan mengolah data
- 4) Menguji hipotesis dengan data
- 5) Menarik kesimpulan
- 6) Melaksanakan.¹¹⁵

2. Konsep Model CBSA

CBSA pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun murid artinya adalah guru mengajar disatu pihak dan murid aktif di pihak lain. Sebenarnya masih sederetan definisi yang diberikan para ahli tentang CBSA yang pada dasarnya memiliki penahaman yang sama bahwa dalam rangka proses belajar mengajar, guru diminta untuk agar bisa lebih banyak melibatkan aktifitas dan kreatifitas murid, kalau ditinjau dari segi murid CBSA merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan anak dalam rangka belajar kalau ditinjau dari dari segi guru CBSA merupakan suatu model mengajar yang menuntu aktifitas dari subjek didik yang lebih

¹¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2009), 18-20

besar sebagai pengaruh sistem intruksional yang digunakan oleh guru.

Konsep CBSA ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak yang sering kita dengan istilah *Child Centered Curriculum*. Penerapannya berlandaskan teori belajar yang menekankan pentingnya pemahaman atau insting yang sering disebut dengan teori Gentslt. Karena itu aktifitas anak merupakan faktor dominan dalam pengajaran, karena muridlah yang membuat rencana, menentukan bahan corak proses belajar mengajar sedang guru bertindak sebagai koordinator. Teori ini berupaya menseimbangkan peran antara guru dan murid. Di Indonesia teori ini dimodifikasi dalam rangka pelaksanaan kurikulum yang berlaku hingga melahirkan konsep CBSA, ide CBSA ini dimasukkan kedalam sistem pengajaran, karena pada pembelajaran yang diselenggarakan terlalu banyak menjadikan murid dengan unsur memerintah, melarang dan menyuruh. Guru kurang meminta agar murid berbuat hal-hal yang yang menjurus peningkatan aktifitas dan kreatifitas.

Dengan pola yang dianut CBSA yakni pola yang meminta, agar murid lebih aktif dengan berbagai kegiatan seperti berbuat, bertindak, berkarya, bereksprimen dan sebagainya maka berarti CBSA tidak lain adalah pendekatan belajar mengajar yang menuntut murid lebih aktif. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa konsepsi CBSA bukanlah kurikulum dan bukan pula tujuan melainkan hanyalah alat untuk mencapai tujuan.

b. Model Pembelajaran Simulasi Sosial

Simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari tiga puluh tahun. Pelopornya antara lain adalah Sarene Boocock dan Harold Guetzkow, walaupun simulasi bukan berasal dari dunia pendidikan, tetapi penerapan dari simbernetik, suatu cabang dari psikologi simbernetik, yaitu suatu studi perbandingan antara mekanisme kontrol manusia dengan sistematis elektronika. Jadi, berdasarkan teori simbernetika, ahli psikologi menganalogikan mekanisme kerja manusia seperti mekanisme mesin elektronika, menganggap murid sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri.¹¹⁶

¹¹⁶ *Ibid*, h.27

Jadi, ahli simbernetika menginterpretasikan manusia sebagai suatu sistem kontrol yang dapat mengarahkan tindakanya dan memperbaiki tindakanya dengan mendasarkan pada umpan balik. Dengan demikian belajar dalam konteks simbernetika merupakan proses mengalami konsekwensi lingkungan secara sensorik dan melibatkan prilaku koreksi diri. Oleh karena itu, pembelajaran harus di desain sedemian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan yang dapat menghasilkan umpan balik yang optimal bagi murid.

Aplikasi prinsip simbernetik dalam pendidikan terlihat dalam konteks dengan semakin banyaknya simulator yang dikembangkan untuk berbagai kebutuhan. Simulator adalah suatu alat yang mempresentasikan realitas, dimana kerumitan aktifitasnya dapat dikendalikan. Contoh simulator pilot pesawat terbang, simulator pengendara mobil dan lain-lain.

c. Model Pembelajaran Inkuiri

1. Pengertian Pembelajaran Inkuiri

Sund, menyatakan bahwa discovery merupakan bagian dari Inkuiri yang merupakan perluasan dari discovery yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri dalam bahasa inggris *inquiry*, yang berarti

pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan. Inquiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi.¹¹⁷ Gulo menyatakan bahwa model pembelajaran inquiri suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan murid untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama dari kegiatan Inquiri adalah keterlibatan murid secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya pada diri murid tentang apa yang ditemukan dalam proses Inquiri.

a) Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya Inquiri bagi murid adalah:

1. Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang menggunakan murid berdiskusi,
2. Inquiri berfokus pada hipotesis,
3. Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta).

¹¹⁷ Kuhn, T. S, *The Structure Of Scientific Revolution*, Diterjemahkan oleh: Tjun, Surjaman, (Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya, 2002), h.67

Pembelajaran Inquiri dirancang untuk mengajak murid secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat, hasil penelitian Scelenker menunjukkan bahwa latihan Inquiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif dan murid menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisa informasi.

2. Proses Inkuiri

Gulo menyatakan, bahwa Inquiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan Inquiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah. Merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisa data, dan membuat kesimpulan.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri

Gulo menyatakan, bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran Inquiri adalah sebagai berikut:

a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.

Kegiatan Inquiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan dipapan tulis, kemudian murid diminta untuk merumuskan hipotesis.

b. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada murid gagasan hipotesis yang mungkin yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

c. Mengumpulkan Data

Hipotesis digunakan untuk menentukan proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik dan grafik.

d. Analisis data.

Murid yang bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran benar atau salah setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, murid dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata salah atau ditolak, murid dapat menjelaskan sesuai dengan proses Inquiri yang telah dilakukan.

e. Membuat kesimpulan.

Langkah penutup dari pembelajaran Inquiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh murid.¹¹⁸

4. Struktur Sosial Pembelajaran

Suasana kelas yang nyaman merupakan hal yang penting dalam pembelajaran Inquiri. Karena pertanyaan-pertanyaan harus berasal dari murid agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kerja sama guru dengan murid, dengan murid diperlukan juga adanya dorongan secara aktif dari guru dan teman. Dua atau lebih murid akan lebih baik bekerja sama dalam berpikir bertanya, akan lebih baik hasilnya jika dibandingkan murid bekerja sendiri.

5. Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran Inquiri adalah sebagai motivator, pertanyaan murid untuk mencegah agar proses Inquiri, tidak sama dengan permainan tebak. Hal ini menemukan dua hal penting.

¹¹⁸ Trianto, *op,cit.*, h.139

- a. Pertanyaan harus dijawab dengan ya atau tidak dan harus diucapkan dengan suatu cara murid dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan pengamatan.
- b. Pertanyaan harus disusun dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengakibatkan guru memberikan jawaban peryanyaan tersebut, tetapi mengarahkan murid untuk menemukan jawaban sendiri.

6. Sintaks Pembelajaran Inkuiri

Dalam mengemukakan konsep misalnya saling ketergantungan pada murid tidak cukup hanya sekedar ceramah. Pembelajaran akan lebih bermakna jika murid diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan melalui bimbingan guru. Pada penelitian ini tahapan pembelajaran Inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, adapun tahapan pembelajaran inkuiri adalah:

Fase	Perilaku guru.
Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing murid mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan dipapan tulis. Guru membagi murid dalam kelompok.
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada murid untuk mencurahkan pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing murid dalam mengembangkan hipotesis

	yang relevan dengan permasalahan dengan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada murid untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dilakukan. Guru membimbing murid mengurutkan langkah-langkah percobaan.
Melakukan percobaan untuk melakukan informasi.	Guru membimbing murid mendapatkan informasi melalui percobaan
Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
Membuat kesimpulan	Guru membimbing murid dalam membuat kesimpulan

d. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar murid yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosodural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah model pembelajaran langsung antara lain, *Training model*, *model mastery*, *eksplisit instruksional*.¹¹⁹ Adapun ciri model pengajaran langsung dalam kardi adalah sebagai berikut.

¹¹⁹ Hamsah B. Uno, *op.cit*, h.178

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada murid dan termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Pola keseluruhannya atau alur kegiatan pembelajaran.
3. Sitem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Para pakar teori belajar pada umumnya membedakan dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif, dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif dapat diungkapkan dengan kata-kata adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pembelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan murid untuk menerima penjelasan guru.

Pengajaran langsung menurut Kardi dapat terbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Pengajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditranformasikan langsung oleh guru terhadap murid. Penyusunan

waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

SINTAKS MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG

Fase	Peran guru
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan murid	Guru menyampaikan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan murid untuk belajar.
Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Membimbing pelatihan.	Guru merancang dan memberi bimbingan pelatihan awal
Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Mengecek apakah murid berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Meberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

e. Model *Group Investigation*

Ide model pembelajaran *group investigation* bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar.¹²⁰ Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dalam

¹²⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.116

buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan adalah 1) murid hendaknya aktif, *learning by doing* 2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik 3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap 4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat murid 5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting, 6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata.

Gagasan-gagasan Dewey akhirnya diwujudkan dalam model *group-investigation* yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi. Model *group-investigation* memiliki enam langkah pembelajaran yaitu:

1. *Grouping* menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan,
2. *Planning* menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya,

3. *Investigation*, saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi,
4. *Organizing* (anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis.
5. *Presenting* (salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan.
6. *Evaluating* (masing-masing murid melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, murid dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman. Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan murid memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Prinsip reaksi yang dikembangkan adalah guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, sumber kritik yang konstruktif. Peran tersebut ditampilkan dalam proses pemecahan masalah, pengelolaan kelas, dan pemaknaan perseorangan. Peranan guru terkait dengan proses pemecahan masalah berkenaan dengan kemampuan meneliti apa hakikat dan fokus masalah. Pengelolaan ditampilkan berkenaan dengan kiat menentukan informasi yang diperlukan dan pengorganisasian kelompok untuk memperoleh informasi tersebut.¹²¹

Pemaknaan perseorangan berkenaan dengan inferensi yang diorganisasi oleh kelompok dan bagaimana membedakan kemampuan perseorangan. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah: lembaran kerja murid, bahan ajar, panduan bahan ajar untuk murid dan

¹²¹ Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta: Gp Press, 2008), h.76-77

untuk guru, peralatan penelitian yang sesuai, meja dan kursi yang mudah dimobilisasi atau ruangan kelas yang sudah ditata untuk itu.

D. Pendidikan Non Formal

1. Pengertian Pendidikan Non Formal

Bentuk pendidikan yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dan formal memiliki perbedaan. Pendidikan non formal memiliki derajat keketatan dan keseragaman yang lebih longgar dibanding dengan derajat keketatan dan keseragaman pendidikan formal. Pendidikan non formal biasanya memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan formal memiliki bentuk dan isi program yang sama untuk setiap jenis satuan, jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan non formal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning society*, *out of school education*, *social education* dan lain-lain, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal.

Meskipun semua istilah tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan pendidikan non formal, akan tetapi sangat sulit untuk merumuskan

pengertian yang komprehensif dan berlaku umum, mengingat titik pandang yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan definisi tentang pendidikan non formal menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Hamojoyo bahwa pendidikan non formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materi, sosial dan mental dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial.
- b) Secara luas Coombs memberikan rumusan tentang pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir, dilaksanakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.
- c) Sedangkan di dalam (article. 2) *Lifelong Learning in Japan* disebutkan bahwa pendidikan sosial dalam ini adalah semua kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan olahraga dan rekreasi yang diselenggarakan di luar sekolah bagi pemuda dan orang dewasa, tidak

termasuk kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum sekolah.¹²²

Dari beberapa defenisi di atas dapat di ambil kesimpulan secara sederhana bahwa pendidikan non formal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan non formal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan non formal.

2. Fungsi Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal sebagai pendidikan yang lebih longgar di bandingkan dengan pendidikan formal dapat memberikan kesempatan kepada para siswa/i, mahasiswa atau masyarakat umum untuk mendapatkan tambahan belajar dalam bidang yang diminati. Jika dilihat dari hubungan dari pendidikan non formal dan formal maka pendidikan non formal memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Pendidikan Non Formal Sebagai Pelengkap Pendidikan Formal
- b) Pendidikan Non Formal Sebagai Penambah Pendidikan Formal

¹²² Musthofa Kamil, *Pendidikan Non Formal; Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.13-14

c) Pendidikan Non Formal Sebagai Pengganti Pendidikan Formal

E. Peneliti Terdahulu

Penelitian–penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya melalui *website*:

Pada Facebook Tembilahan Kota Ibadah menyebutkan bahwa K.H. Bustani Qadri, dalam pengabdianya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang berlevel Nasional dan Internasional di antara binaan Beliau dalam pengajaran seni baca Al-Qur'an, H.M. Rusli Zainal (Gubernur Riau) yang pernah meraih Juara I Tingkat anak-anak MTQ Nasional dan Hj. Nuraini yang pernah meraih Juara Tingkat Asean di Malaysia. Semasa hidupnya, Beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama, MUI dan LPTQ dan pernah juga menjadi Ketua Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Beliau juga disibukkan dengan kegiatan sebagai juri/Dewan Hakim pada MTQ baik di Tingkat Kabupaten maupun Propinsi.¹²³

¹²³ http://www.facebook.com/note.php?note_id=162288233801224

Pada Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir juga menyebutkan bahwa K.H. Bustani Qadri, dalam pengabdianya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang berlevel Nasional dan Internasional di antara binaan Beliau dalam pengajaran seni baca Al-Qur'an, H.M. Rusli Zainal (Gubernur Riau) yang pernah meraih Juara I Tingkat anak-anak MTQ Nasional dan Hj. Nuraini yang pernah meraih Juara Tingkat Asean di Malaysia. Semasa hidupnya, Beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama, MUI dan LPTQ dan pernah juga menjadi Ketua Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Beliau juga disibukkan dengan kegiatan sebagai juri/Dewan Hakim pada MTQ baik di Tingkat Kabupaten maupun Propinsi. Menjelang akhir hayatnya, Beliau dikenal sehari-hari sebagai Imam Besar Mesjid Al-Huda Tembilahan, kemerduan suara dan lafaz tajuidnya membacakan ayat suci Al-Qur'an di usia yang sudah lanjut, ini merupakan suatu rahmat Allah SWT kepada nya.¹²⁴

Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis laksanakan, hanya saja penelitian sebelumnya hanya sebatas mengungkapkan secara sederhana sosok K.H. Bustani Qadri sementara penelitian yang penulis lakukan tidak hanya

¹²⁴ http://inhilkab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=115:kh-bustani-qadri&catid=40:tokoh&Itemid=110

sekedar profil beliau akan tetapi juga mencakup upaya dan perjuangan serta metodologi pemebelajaran yang beliau laksanakan.

F. Oprasionalisasi Penelitian

Operasionalisasi biasanya digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data sehingga tidak terjadi bias terhadap data apa yang diambil, sementara dalam pemakaian praktis operasionalisai penelitian dapat berperan menjadi penghilang bias dalam mengartikan suatu ide atau maksud yang biasanya dalam bentuk tertulis.

Penelitian ini mencakup 3 bagian penting yang menjadi dasar dalam pegumpulan data di lapangan, yang mana 3 bagian ini merupakan bagian dari Peran K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir, yaitu:

1. Profil K.H. Bustani Qadri, mencakup:
 - a. Siapa sebenarnya K.H. Bustani Qadri
 - b. Latar belakang kehidupan K.H. Bustani Qadri
 - c. Latar belakang keluarga K.H. Bustani Qadri
 - d. Pendidikan K.H. Bustani Qadri
 - e. Profesi yang pernah dijalani oleh K.H. Bustani Qadri

- f. Orang-orang yang membantu K.H. Bustani Qadri dalam mengajar pendidikan al-Qur'an

2. Peran K.H. Bustani Qadri

- a. Apa peran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an.
- b. Bagaimana peranan K.H. Bustani Qadri dalam pendidikan al-Qur'an.

3. Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri, mencakup:

- a. Pengajaran Tajwid yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri
- b. Pengajaran seni baca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri
- c. Kegiatan pengajian keislaman yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri

4. Metodologi Pembelajaran K.H. Bustani Qadri

- a. Pendekatan pengajaran K.H. Bustani Qadri
- b. Strategi pengajaran K.H. Bustani Qadri
- c. Metode pengajaran K.H. Bustani Qadri
- d. Teknik dan Taktik pengajaran K.H. Bustani Qadri
- e. Model pengajaran K.H. Bustani Qadri

BAB IV

PENYAJIAN DATA PENELITIAN

A. Profil K.H. Bustani Qadri

1. Siapa Sebenarnya K.H. Bustani Qadri

Namanya adalah K.H. Bustani Qadri bin H. Qadri, yang biasanya dipanggil dengan sebutan “Pak Wan”.¹ Beliau lahir di Sapat² Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921. Beliau adalah ulama yang memiliki wawasan ke-Islam-an yang sangat luas khususnya dalam bidang al-Qur’an. Pengaruh dan kecintaannya pada al-Qur’an telah tumbuh sejak ia masih kecil dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang agamais, ini dapat diketahui dari kehidupan masa kecilnya, dimana beliau pernah belajar mengaji bertatap muka dengan Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari³ sebelum pergi ke Mekkah untuk belajar lebih dalam tentang ke-Islam-an.

¹ Pak Wan adalah panggilan untuk orang yang memiliki keilmuan dan pemahaman yang dalam terhadap ke-Islam-an.

² Sapat adalah kota tua di muara sungai Indragiri, berada di sebuah pulau delta di muaranya. Leluhur orang Sapat yang umumnya berasal dari Banjar Kalimantan Selatan dan kini telah menyatu dengan budaya Melayu dan sangat taat beragama Islam. Kota kecil menghadap selat, di muara Sungai Indragiri ini juga berada di tepi laut berair coklat. Sapat adalah pelabuhan persinggahan dari daerah-daerah pedalaman Indragiri ke sebelah Timur, hingga ke perairan Lingga di Kepulauan Riau dan perbatasan Jambi. Sapat yang kehidupan masyarakatnya dari hasil kebun-kebun kelapa dan hasil laut ini, terletak tidak jauh dari Terusan Emas yang bisa di capai hanya sekitar setengah jam dari Kota Tembilahan. Sebelum tiba di Sapat, biasanya pengunjung melewati desa Parit Hidayat yang bersejarah, di sinilah terletak makam Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari, pujangga, ulama dan mantan Mufti Kerajaan Indragiri.

³ Syekh Abdurrahman Siddiq dilahirkan di Kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan pada tahun 1287 H/1864 M, dari seorang ayah bernama Muhammad Afif bin Khadhi H. Mahmud dan ibu bernama Shafura. Ia adalah keturunan (buyut) dari Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu sosok ulama besar yang pertama kali mengembangkan Islam di Kalimantan.

Pada umur 7 tahun beliau bersama orangtuanya pergi ke Mekkah untuk belajar ke-Islam-an tepatnya di *Darul Ulum*. Setelah 13 tahun belajar di Mekkah akhirnya tahun 1941 pulang ke Sapat dan konsisten untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari dan menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah dan mengajarkan al-Qur'an khususnya di Indragiri Hilir.⁴

2. Latar Belakang Kehidupan K.H. Bustani Qadri

Tidak seperti anak-anak lainnya, masa kecil K.H. Bustani Qadri telah disibukkan dengan aktivitas keagamaan. Masa kecil beliau digunakan untuk belajar di Mekkah dan sisa hidupnya hingga akhir hayat dihabiskan untuk berdakwah dan mengajar tentang ke-Islam-an.

“Semenjak kecil K.H. Bustani Qadri memang telah di biasakan untuk belajar khususnya al-Qur'an, beliau adalah sosok anak yang rajin dan tekun dalam menuntut ilmu. Kesehariannya dihabiskan untuk belajar, membaca dan menghafal. Sehingga dalam umur yang muda ± 13 tahun telah hafal al-Qur'an 30 Juz. Akan tetapi sebagaimana layaknya seorang anak remaja, beliau juga terkadang menghabiskan waktu dengan bermain bersama anak-anak yang ada di Mekkah saat itu, salah satu permainan yang sering dilakukan adalah bermain bola”.⁵

Sekitar tahun 1324 H/1913 M, Syekh Abdurrahman Siddiq merantau ke Indragiri. Ketika datang pertama kali, ia bermukim di Sapat (sekarang ibukota kecamatan Kuala Indragiri) sebagai tukang mas selama 7 bulan. Kemudian tahun 1337 H, ia secara resmi diangkat menjadi Mufti Kerajaan Indragiri yang pertama oleh Sultan Mahmud Syah yang berkedudukan di Rengat. Beliau menjabat mufti di Kerajaan Indragiri selama kurang lebih 20 tahun.

⁴ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri) hari Senin, 22-04-2011 di Rumah.

⁵ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri) hari Senin, 22-04-2011 di Rumah.

K.H. Bustani Qadri merupakan sosok figur ulama yang menjadi contoh tauladan bagi realitas kehidupan masyarakat khususnya di Indragiri Hilir. Pengaruh dan namanya masih terkenang hingga saat ini, makam⁶nya sering dikunjungi tidak hanya masyarakat Tembilahan akan tetapi juga luar dari Tembilahan.

3. Latar Belakang Keluarga K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri lahir di Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Tahun 1921 dari pasangan H. Qadri dan Hj. Ruqayah, sebuah keluarga yang dikenal relijius dan disiplin. Hj. Ruqayah memiliki tiga (3) orang anak yaitu:

- a. Hj. Rahmah (w. Mekkah)
- b. Hj. Kursani (w. Mekkah)
- c. K.H. Bustani Qadri (w. Sorek – Riau – Indonesia).⁷

K.H. Bustani Qadri hidup pada keluarga dan lingkungan yang nilai-nilai ke-Islam-annya sangat kental, ini pulalah yang membentuk kepribadiannya dimasa akan datang. Sifat kerendahan hati, tidak membanggakan diri dan tidak ingin dipanggil kiyai, karenanya beliau biasa dipanggil dengan sebutan “Pak Wan atau Pak Haji”.

⁶ Makam K.H. Bustani Qadri terletak di Jl. Gerilya, Parit 5 Tembilahan Hulu.

⁷ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri) hari Senin, 22-04-2011 di Rumah.

Tahun 1943, di Sapat Beliau menikahi Hj. Fatimah. Dari pernikahannya dengan Hj. Fatimah, K.H. Bustani Qadri di karuniai enam (6) orang anak yaitu:

- a. Faridah
- b. H. Anwar
- c. Hj. Azizah
- d. Ferrial
- e. Hj. Nurlaili
- f. H. Ahmad Riva'at.⁸

K.H. Bustani Qadri adalah sosok orang tua yang tegas terhadap anak, bahkan terkesan keras mendidik anak dalam hal keagamaan. Khusus dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya, beliau menggunakan pola pengajaran yang lebih keras dan disiplin dibandingkan ketika mengajar kepada masyarakat atau murid yang bukan termasuk keluarga, walaupun diwaktu yang sama anak-anak beliau belajar secara bersamaan dengan para murid/anak didik lainnya. Walaupun keras dalam mendidik anak akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari terhadap anak dan istri, beliau

⁸ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri) hari Senin, 22-04-2011 di Rumah.

sangat mengayomi dengan penuh kasih sayang, terlebih kepada cucu-cucu beliau. K.H. Bustani Qadri memiliki 29 cucu.⁹

Dari anaknya Faridah beliau mendapatkan 5 orang cucu yaitu: Zulharmain, Ema Wati, Darma Krida, Heliati dan Helman. Dari anaknya H. Anwar beliau dikaruniai 7 orang cucu yaitu: Khairul Ihsan, Muhammad Rizal, Muhammad Ridwan, Nurul Azmi, Muhamamd Zaki, Muhammad Afwi dan Muhammad Fikri. Dari anaknya Hj. Azizah beliau dikaruniai 6 orang cucu yaitu: H. Ahmad Rivani, H. Ahmad Khusyairi, Khairunnisa, Firdaus, Muhammad Fadhli dan Fauziah. Dari anaknya Ferrial beliau dikaruniai 3 orang cucu yaitu: Andini Rahmatika Putri, Adinda Aisyah dan Alya. Dari anaknya Hj. Nurlaili beliau dikaruniai 4 orang cucu yaitu: Arif Fadhilah, Faizah Husna, Muhammad Rifqi dan Dini Amalia. Dari anaknya H. Ahmad Riva'at beliau dikaruniai 4 orang cucu yaitu: Muhammad Riza Luthfi al-Muntazar, Fatya Izzati, Nayla dan Ghaisya.

Dari 6 orang anak dan 29 cucu, yang sampai saat ini meneruskan perjuangan beliau dalam dakwah Islam yaitu Ustad. H. Amhad Rivani, Lc, S.H, Ustad. H. Ahmad Khusyairi, Lc, dan Ustad. H. Ahmad Riva'at.

4. Pendidikan K.H. Bustani Qadri

⁹ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani dan H. Abdul Jawad (keluarga K.H. Bustani Qadri) hari Senin, 22-04-2011 di Rumah.

K.H. Bustani Qadri tidak pernah mengecap pendidikan Formal, karena semenjak umur 7 tahun beliau telah memasuki pendidikan di Mekkah yaitu *Darul Ulum*, hingga akhirnya beliau pulang ke Indragiri Hilir untuk mengembangkan pendidikan yang telah ia dapatkan di Mekkah.¹⁰

Walaupun fokus dalam pengajaran bidang al-Qur'an khususnya tajwid dan seni baca al-Qur'an, bukan berarti beliau tidak menguasai bidang keilmuan Islam lainnya. Di hari-hari tertentu beliau juga mengajar tentang Fiqih, Tasawuf, Tafsir dan Tauhid.¹¹

Dalam pengabdianya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang telah sampai pada tingkat Nasional dan Internasional di antara binaan Beliau dalam pengajaran seni baca Al-Qur'an, Ustad. H. Ahmad Tarmizi, H. M. Rusli Zainal (Gubernur Riau) yang pernah meraih Juara I Tingkat anak-anak MTQ Nasional dan Hj. Nuraini yang pernah meraih Juara Tingkat Asean di Malaysia.¹²

5. Profesi Yang Pernah Dijalani Oleh K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri adalah sosok yang sangat sederhana dalam kehidupannya, sebelum ia menyibukkan diri untuk memberikan pembelajaran tentang Ke-Islam-an dan al-Qur'an ia bekerja sebagai Petani

¹⁰ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani dan H. Abdul Jawad (keluarga K.H. Bustani Qadri) hari Senin, 22-04-2011 di Rumah.

¹¹ Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo (Murid K.H. Bustani Qadri) hari Selasa, 23-04-2011 di Rumah.

¹² Wawancara bebas dengan Ustad. Ruhayat (Masyarakat Tembilahan).

dan Pedagang Kopra (Kelapa Bulat) khususnya di Sapat dan Tembilahan. Beliau tidak pernah bekerja di Pemerintah dan juga tidak pernah berpolitik. Hidupnya murni digunakan untuk berdakwah dan mengajarkan al-Qur'an khususnya Tajwid dan seni baca al-Qur'an.¹³

Semasa hidupnya, beliau juga aktif di organisasi Nahdatul Ulama, MUI dan LPTQ dan pernah juga menjadi Ketua Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Beliau juga disibukkan dengan kegiatan sebagai juri/Dewan Hakim pada MTQ baik di Tingkat Kabupaten maupun Nasional.¹⁴

Dimata masyarakat, beliau dikenal sehari-hari sebagai Imam Besar Mesjid Al-Huda Tembilahan, kemerduan suara dan lafaz tajwidnya membacakan ayat suci Al-Qur'an di usia yang sudah lanjut tetap terjaga, ini merupakan suatu rahmat Allah SWT kepadanya.

Diakhir-akhir hayatnya, K.H. Bustani Qadri masih sempat mengajarkan Tafsir al-Qur'an di rumahnya, hingga akhirnya jatuh sakit. Pada awalnya beliau dirawat di rumah sakit Puri Husada Tembilahan selama 3 hari, hingga akhirnya dibawa ke rumah sakit Ibnu Sina Pekanbaru selama 10 hari atas saran dari murid beliau yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati di Indragiri Hilir yaitu H. Rusli Zainal. Pengobatan selama

¹³ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri) Jum'at, 29-04-2011 di Rumah.

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Nurlaili Bustani (keluarga K.H. Bustani Qadri) Jum'at, 29-04-2011 di Rumah.

10 hari di Pekanbaru tidak juga nampak perubahan sehingga beliau meminta agar dipulangkan ke Tembilahan, akhirnya pada tanggal 8 Agustus 2003 beliau di panggil *kerahmatullah*, tepatnya di Sorek ketika perjalanan pulang dari Pekanbaru menuju Tembilahan.

6. Orang-orang Yang Membantu K.H. Bustani Qadri dalam Mengajarkan Pendidikan al-Qur'an

Pada dasarnya dalam pembelajaran yang beliau laksanakan tidak memiliki *asistant* atau pembantu secara khusus. Akan tetapi di saat beliau berhalangan atau ada keperluan mendadak, pembelajaran biasanya digantikan oleh anak beliau murid senior yang dianggap mampu khusus pembelajaran Tajwid, akan tetapi untuk seni baca al-Qur'an jarang ada yang menggantikan karena seni baca al-Qur'an dibutuhkan keahlian dalam mempraktikkan secara langsung *nagham* atau irama dalam bacaan al-Qur'an yang bermacam ragam.

Pada saat tertentu ketika K.H. Bustani Qadri di undang ke luar daerah untuk dalam waktu yang lama (3-4 bulan), beliau meminta murid yang telah dianggap mampu untuk ikut mengajar bersama beliau, sementara untuk tingkatan awal terkadang juga diajarkan oleh anak beliau Hj. Nurlaili Bustani. Adapun murid yang sering di bawa yaitu Hj. Khairiah Sidiq.

Untuk undangan ke luar daerah tersebut beliau biasa pergi bersama dengan keluarga beliau sekaligus.¹⁵

Adapun orang-orang terdekat yang sering menjadi tempat bertukar pikiran bagi beliau adalah K.H. Abdul Hamid Sulaiman Mersing, K.H. Sulaiman Mesir dan H. Kursani.¹⁶

B. Peran K.H. Bustani Qadri

1. Apa Peran K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri di kenal sebagai sosok guru yang berhasil dalam pengajaran al-Qur'an, karena beliau telah banyak melahirkan para Qari dan Qariah yang sampai pada tingkatan Nasional dan Internasional. Beliau bukan saja berperan sebagai seorang guru saja, akan tetapi di kesehariannya juga di kenal sebagai tempat berkonsultasi bagi masyarakat (konseling), da'i, dan pencetak para Qari dan Qariah.¹⁷

Di samping itu K.H. Bustani Qadri adalah orang yang gigih dalam membantu program-program yang dilaksanakan oleh MUI Indragiri Hilir, bahkan beliau bersedia untuk pergi mencari dana berkeliling untuk keperluan program tersebut.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri).

¹⁶ Wawancara dengan H. Abdul Jawad (keluarga K.H. Bustani Qadri).

¹⁷ Wawancara dengan Ustad Marjuni (Murid K.H. Bustani Qadri) hari Sabtu, 20-04-2011 di Rumah.

¹⁸ Wawancara dengan Ustad. Thayib Ali, S.Ag (Ketua MUI Indragiri Hilir saat ini).

2. Bagaimana Peran K.H. Bustani Qadri

Peranan K.H. Bustani Qadri dalam pengajaran al-Qur'an khususnya telah sangat dirasakan oleh masyarakat, dengan banyaknya para Qari dan Qariah yang telah berhasil dalam didikan beliau. Dalam merealisasikan programnya yaitu pengajaran Tajwid, Seni Bacar al-Qur'an dan beliau juga mendirikan Yayasan MDA, TPA, TPQ An-Nur Tembilahan, yang sekarang bernama Yayasan Nur Al-Hadar. Di samping pengajaran yang fokus pada al-Qur'an beliau juga memberikan pengajaran dalam bidang Fiqih, Tauhid, Tasawuf dan Tafsir, dan beliau juga memberikan kesempatan kepada murid-murid beliau yang telah dianggap mampu untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat.¹⁹

C. Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri

1. Pengajaran Tajwid Yang Dilaksanakan Oleh K.H. Bustani Qadri.

Tajwid merupakan salah satu bidang pembelajaran yang difokuskan oleh beliau khususnya di Indragiri Hilir, pengajaran tajwid ini sangat perlu untuk kebenaran dalam pembacaan al-Qur'an. Peminat belajar Tajwid sangat ramai pada masa pengajaran yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri, hampir semua kalangan ikut belajar secara bergantian. Mulai dari

¹⁹ Wawancara dengan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri) hari Rabu, 27-04-2011.

remaja, dewasa bahkan orang tua tanpa harus dilakukan tes kemampuan dalam baca al-Qur'an. Pembelajaran pada awal-awalnya dilaksanakan di rumah dengan waktu siang jam 2 dan malam selepas Isya sampai selesai, tepatnya di Jl. M. Boya, Lr. Semangka, sampai nanti pada masa selanjutnya dilaksanakan juga di beberapa Masjid yang ada di Tembilahan dan juga Yayasan An-Nur.²⁰

Materi yang sering diajarkan oleh beliau selain semua yang berkenaan dengan hukum bacaan al-Qur'an (Tajwid) juga makhraj dan sifat-sifat huruf. Pembelajaran yang dilaksanakan selalu teratur, tenang dan penuh dengan keseriusan, semua santri sibuk mendengarkan dan menyimak bacaan serta penjelasan guru dengan baik. Metode yang beliau gunakan yaitu dengan memberikan contoh bacaan dan murid diberi kesempatan satu persatu secara merata membaca ulang, dan jika ada bacaan murid yang tidak tepat hukum maupun pengucapan bacaannya, beliau langsung melakukan evaluasi dan memperbaiki dengan penuh perhatian dan hormat tanpa sedikitpun merendahkan murid tersebut.²¹

Pengajaran yang beliau laksanakan penuh dengan keikhlasan tanpa pernah meminta bayaran kepada murid-muridnya, hanya ia menginginkan agar al-Qur'an dapat berkembang dan membentuk masyarakat yang

²⁰ Wawancara dengan Hj. Badariah, Ustad. Marjuni dan Ustad H. Ja'far (Murid-murid K.H. Bustani Qadri).

²¹ Wawancara dengan Hj. Badariah, Ustad. Marjuni dan Ustad H. Ja'far (Murid-murid K.H. Bustani Qadri).

Qur'ani yang tatanan kehidupannya berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan ini merupakan tujuan dari pembelajaran yang beliau laksanakan.

Sementara banyaknya tercetak Qari dan Qariah Nasional bahkan Intrernasional dan juga murid-murid yang telah mampu menjadi Dewan Hakim yang ini hanya sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan minat terhadap baca al-Qur'an, sementara tujuan yang sebenarnya adalah mengembangkan al-Qur'an dari segi hukum bacaan dan seni bacaan juga untuk membentuk masyarakat yang Qur'ani yang tatanan kehidupannya berlandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an.

Beliau adalah guru yang menjadi tauladan bagi masyarakat dan murid-muridnya, sifatnya yang penyabar, ikhlas, teguh pendirian dan tidak pernah putus asa ketika menghadapi murid yang bodoh sekalipun menjadi ciri khas tersendiri dari beliau. Bahkan hingga saat ini tetap diakui oleh murid-muridnya tentang tiada bandingnya cara pengajaran yang dilaksanakan beliau. Di samping keilmuannya yang luas juga sifat dan karisma beliau. Beliau tidak membedakan murid dan tidak pernah memuji dan memuja kepandaian murid dan menyebut-nyebutnya di hadapan murid-murid lainnya. Beliau tidak pernah memarahi murid

sebodoh dan sebebapapun murid tersebut, beliau terus membimbing tanpa pernah bosan dan putus asa.²²

2. Pengajaran Seni Baca al-Qur'an Yang Dilaksanakan Oleh K.H. Bustani Qadri.

Seni baca al-Qur'an juga merupakan salah satu bidang pembelajaran yang difokuskan oleh beliau khususnya di Indragiri Hilir, pembelajaran ini dilaksanakan untuk memperbaiki *naghma* (irama) dalam bacaan al-Qur'an. Pembelajaran seni baca al-Qur'an ini sangat penting untuk memperindah bacaan al-Qur'an.

Peminat dalam pembelajaran Seni Baca al-Qur'an ini juga sangat banyak, akan tetapi yang banyak mengikuti pembelajaran seni baca al-Qur'an ini adalah kalangan dewasa yang sudah mengetahui secara baik tentang hukum bacaan al-Qur'an sehingga dalam pembelajaran hanya untuk memperindah dan mengetahui bentuk-bentuk irama.

Pembelajaran Seni Baca al-Qur'an maupun Tajwid dilaksanakan setiap hari selagi K.H. Bustani Qadri masih ada di Tembilahan. Pada dasarnya beliau tidak pernah menetapkan jadwal secara teratur, selagi ada yang datang untuk belajar dan beliau memiliki waktu, beliau bersedia

²² Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo (Murid K.H. Bustani Qadri) hari Selasa, 23-04-2011 di Rumah.

mengajar tanpa ada pamrih dan tanpa melihat siapa yang datang, baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.²³

Adapun materi yang diajarkan dalam pembelajaran Seni Baca al-Qur'an, yaitu:

- a. Nagham Bayati yang terdiri dari Bayati Qoror, Bayati Nawa, Bayati Jawab, Bayati Jawabul Jawab.
- b. Nagham Shaba yang terdiri dari Shoba Asli, Shoba Jawab, Shoba Ajami Salalim Su'ud, Shoba Ajami Salalim Nuzul, Shoba Bastanjar.
- c. Nagham Hijaz yang terdiri dari Hijaz Asli, Hijaz Kard, Hijaz Kard-Kurd, Hijaz Kurd
- d. Nagham Nahawand yang terdiri Nahawand Asli, Nahawand Usysyaq.
- e. Nagham Sikka yang terdiri dari Sikka Asli, Sikka Ramal, Sikka Misri, Sikka Turki.
- f. Nagham Ras yang terdiri dari Ras Asli, Ras Alan Nawa, Ras Syabir.²⁴

²³ Wawancara dengan Ustad. Marjuni dan Ustad H. Ja'far (Murid-murid K.H. Bustani Qadri) hari Sabtu, 20-04-2011 di Rumah.

²⁴ Wawancara dengan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri) hari Rabu, 27-04-2011.

Akan tetapi, dari wawancara kesemua murid beliau yang sempat penulis jumpai yaitu Hj. Faridah, Hj. Kairiah Siddik, H. Ja'far, Ustad. Marjuni, Ustad. Suhaimi Darmo dan juga keluarga beliau sendiri, menyatakan bahwa K.H. Bustani Qadri memiliki seni yang berbeda dengan yang lain dari segi irama, beliau mampu bervariasi berbagai macam irama dan ini pulalah yang menjadi ciri khas beliau yang banyak dikagumi oleh murid-murid beliau.

Metode yang beliau gunakan sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran Tajwid yaitu dengan memberikan contoh irama dan murid diberi kesempatan satu persatu secara merata membaca ulang, dan jika ada bacaan murid yang tidak tepat, beliau langsung melakukan evaluasi dan memperbaiki dengan penuh perhatian dan hormat tanpa sedikitpun merendahkan murid tersebut, bahkan adakalanya dalam pembelajaran Tajwid beliau mengiringi dengan pembahasan seni baca/irama bacaan al-Qur'an.

K.H. Busatani Qadri adalah sosok guru yang serius dalam mengajar, jarang sekali beliau bersenda gurau atau melakukan taktik pembelajaran dengan humor atau cerita yang membuat murid tertawa. Pembelajaran yang beliau laksanakan penuh dengan keseriusan dan disiplin, akan tetapi karena sifat beliau yang sabar dan tidak pemaarah sehingga murid-murid

yang belajar tidak merasa bosan dan terkekang. Memang dikalangan murid-murid sangat diakui dari sifat beliau yang sangat santun dan tidak pernah sama sekali memarahi dan memberikan hukuman kepada pembelajar, meskipun pembelajar salah atau tidak mampu sama sekali dari apa yang telah diajarkan, namun beliau tetap membimbing dan mendidik tanpa putus asa.²⁵

3. Kegiatan Pengajian ke-Islam-an Yang Dilaksanakan Oleh K.H. Bustani Qadri.

Awal kedatangannya, beliau hanya menfokuskan pada kajian Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an. Sehingga beliau dikenal sebagai tokoh yang paling banyak mencetak qari dan qariah di Indragiri Hilir. Akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian beliau baru menyempatkan diri untuk memberikan pengajian-pengajian lain seperti Tauhid (Sifat 20), Tasawuf, Tafsir dan Fiqih.²⁶

Pengajian Tauhid dan Tasawuf beliau laksanakan di rumah beliau sendiri, sementara pengajian Fiqih beliau laksanakan di masjid-masjid.

²⁵ Wawancara dengan H. Ja'far, Ustad. Suhaimi Darmo dan Ustad. Marjuni (Murid K.H. Bustani Qadri)

²⁶ Wawancara dengan Hj. Niswani dan Hj. Faridah (Murid K.H. Bustani Qadri)

Masjid yang pernah beliau jadikan tempat belajar yaitu Miftahul Huda, Raudhatul Jannah, Al-Ghulam dan Agung al-Huda.²⁷

Pembahasan dalam kajian tauhid yang sering beliau tekankan yaitu masalah “Mengenal Allah”, sementara dalam fiqih hal yang paling beliau tekankan yaitu tentang “Shalat”.²⁸

D. Metodologi Pengajaran K.H. Bustani Qadri

1. Pendekatan Pengajaran K.H. Bustani Qadri

Pengajaran yang beliau laksanakan menggunakan pendekatan yang berpusat kepada guru dan murid. Guru aktif dan Murid juga lebih aktif dari dalam proses belajar.

Dalam proses belajar mengajar beliau menempatkan murid sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan beliau tidak pernah memaksakan kehendak agar murid secepatnya mampu menguasai yang telah diajarkan, akan tetapi beliau menyesuaikan dengan keadaan dan

²⁷ Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo, Hj. Niswani dan Hj. Faridah (Murid K.H. Bustani Qadri)

²⁸ Wawancara dengan Ustad. Suhaimi Darmo (Murid K.H. Bustani Qadri).

kemampuan murid secara individual. Perilaku seperti itu mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran.²⁹

Di samping beliau menempatkan murid sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dalam pengajaran yang beliau laksanakan beliau membagi murid ke beberapa kelompok sesuai dengan tingkatan yang mereka pelajari, sehingga jika ada murid yang baru ingin memulai pembelajaran ia bisa memilih ke kelompok yang sesuai dengan kemampuannya sebelum nanti ke kelompok yang telah mampu dengan baik.³⁰

2. Strategi Pengajaran K.H. Bustani Qadri

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kata strategi ini biasa dipakai pula dalam dunia perang, bisnis dan lain sebagainya. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru yang diimplementasikan kepada anak didik sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi sangat penting dalam

²⁹ Wawancara dengan Ustad. Marjuni (Murid K.H. Bustani Qadri) hari Sabtu, 20-04-2011 di Rumah.

³⁰ Wawancara dengan Ustad. Marjuni, Hj. Badariah dan Hj. Khairiah Siddik (Murid K.H. Bustani Qadri).

proses belajar mengajar, karena strategi akan mempermudah guru untuk mensiasati pembelajaran baik itu berhubungan dengan iklim, suasana dan karakteristik murid. Ada berbagai macam strategi yang digunakan guru dalam menghadapi atau mensiasati pembelajaran, sesuai dengan kemampuan guru tersebut.

K.H. Busatani Qadri dalam pembelajaran menggunakan modul yang diberikan kepada murid untuk dijadikan sebagai belajar dan murid dituntut untuk menguasai dan tentunya tetap melalui bimbingan beliau, di samping itu murid-murid juga dibiasakan untuk belajar berkelompok sesuai dengan tingkatannya.

Dalam proses pembelajaran yang beliau laksanakan khususnya pada saat ada pertanyaan yang diajukan oleh murid beliau tidak langsung menjawab, beliau memberikan kesempatan kepada murid yang telah mengetahui untuk menjawab terlebih dahulu dan memberi kesempatan kepada murid-murid yang lain untuk menjelaskan pula, hingga nanti jika penanya belum merasa puas atau paham barulah beliau menjelaskan secara detail, ini menjadi salah satu strategi beliau untuk melatih daya ingat dan kemampuan murid dalam memahami apa yang telah mereka pelajari.³¹

3. Metode Pengajaran K.H. Bustani Qadri

³¹ Wawancara dengan Hj. Badariah (Murid K.H. Bustani Qadri)

Dalam proses belajar mengajar, guru diharuskan menggunakan metode pembelajaran dan dalam perkembangan pendidikan saat ini, metode pembelajaran sangatlah banyak dan beragam. Pengajaran Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri juga tidak lepas dari metode/cara.

Dalam proses pembelajaran sebagaimana biasanya seorang guru beliau juga menjelaskan materi pembelajaran dalam bentuk lisan. Posisi pembelajaran tidak sama sebagaimana pembelajaran di sekolah formal yang mana tersusun rapi dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Pembelajaran yang dilaksanakan penuh dengan kesederhanaan, murid berhadapan langsung dengan guru secara bersama, guru berada di depan saling berhadapan, terkecuali proses pembelajarn kepada murid-murid yang wanita, biasanya beliau mengajar di dalam ruangan yang tertutup dan suara beliau saja yang hanya terdengar oleh murid-murid.³²

Setelah menjelaskan materi dengan contoh-contoh, beliau meminta kepada seluruh murid yang hadir untuk membaca satu persatu secara bergilir, jika ada murid yang salah dalam bacaan beliau meminta murid-

³² Wawancara dengan Ustad Marjuni ((Murid K.H. Bustani Qadri)

murid lain yang dianggap mampu untuk membaca kembali, hingga nanti barulah beliau yang membacakannya kembali.³³

Dalam proses pembelajaran yang beliau laksanakan juga tidak lepas dari tanya jawab tentang materi yang di ajarkan. Ada yang unik dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh beliau khususnya dalam tanya jawab, beliau tidak mau menjawab secara langsung pertanyaan dari murid, beliau memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada murid-murid yang lain untuk menjawab hingga nanti diakhir pembelajaran beliau jawab dengan lebih jelas.³⁴

Diskusi tentang materi-materi pembelajaran juga sering kali dilakukan dalam proses pembelajaran, bahkan tidak jarang materi yang lalu juga dibahas, pembelajaran tidak terpaku hanya kepada materi yang diajarkan saat itu, murid juga boleh mendiskusikan masalah yang telah di pelajari sebelumnya. Sehingga terjadi tukar pikiran antar sesama murid dan guru.³⁵

4. Teknik dan Taktik Pengajaran K.H. Bustani Qadri

³³ Wawancara dengan Hj. Badariah, Ustad Marjuni, Hj. Khairiah Siddik dan H. Ja'far (Murid K.H. Bustani Qadri)

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

K.H. Bustani Qadri pada dasarnya dalam pengajaran penuh dengan keseriusan dan disiplin, jarang sekali beliau bergurau atau melakukan teknik humor dalam mengajar. Akan tetapi beliau menggunakan sarana suara beliau yang khas dan sangat merdu untuk membuat suasana pembelajaran menjadi berbeda. Beliau mampu mempraktikkan secara langsung bentuk bacaan yang beragam sesuai dengan yang dipelajari dan permintaan murid dalam proses belajar mengajar.

Di samping itu, sifat ramah, terbuka, tidak pernah menyalahkan dan penuh rasa menghargai dan hormat pada murid yang belajar juga salah satu taktik beliau dalam mengajar sehingga murid yang belajar menjadi senang dan semangat untuk terus mengikuti proses pembelajaran.

Beliau tidak pernah memaksakan kehendak dan tidak pernah memarahi murid dalam proses pembelajaran meskipun murid tersebut tidak mampu mempraktikkan bacaan, beliau terus memberikan pelajaran dengan penuh kasih sayang dan sabar, ini pulalah yang membuat proses pembelajaran bersama beliau menjadi lebih menarik dan diminati oleh murid.

5. Model Pengajaran K.H. Bustani Qadri

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan dilakukan dengan penuh keaktifan bukan saja dari pihak guru akan tetapi juga murid, pembelajaran yang beliau laksanakan terjadi proses pembelajaran tiga arah yaitu antara murid dengan murid, murid dengan guru, guru dengan murid, karena dalam pembelajaran tajwid dan seni baca al-Qur'an membutuhkan keaktifan tidak hanya satu arah saja.

Di samping itu K.H. Bustani Qadri menggunakan model pembelajaran berkelompok/group-group dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Jika murid baru datang untuk belajar, murid bisa mencari kelompok maka yang menurutnya sesuai dengannya untuk nanti lanjut ke kelompok yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹ Sedangkan menurut Saifuddin Azwar pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.² Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.³

Metode ini merupakan salah satu jenis metode yang menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, artinya metode ini digunakan atas tiga pertimbangan: *Pertama*, untuk mempermudah pemahaman realitas ganda,

¹ Strauss, Anselm & Corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007), h.4.

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), h.5

³ Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), h.39.

Kedua, menyajikan secara hakiki antara peneliti dan realitas; *Ketiga*, metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri pada bentuk nilai yang dihadapi.⁴

Metode kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan apabila terdapat realitas ganda lebih memudahkan penelitian dan dengan metode ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih peka disesuaikan. Sehingga objek penelitian dapat dinilai secara empirik melalui pemahaman intelektual dan argumentasi logis untuk memunculkan konsepsi yang realistis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bekerja berdasarkan pada perhitungan prosentasi, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Tujuan penelitian dengan pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif tentang peranan K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan Al-Qur'an di Indragiri Hilir.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.5

dan meneliti data yang berkenaan dengan Peranan K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

C. Responden Penelitian

Secara sederhana kata Responden memiliki makna “penjawab” (atas pertanyaan-pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian). Maka responden adalah orang (satu atau lebih) yang menjadi objek dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang diinginkan sesuai dengan apa yang menjadi keperluan peneliti.

Adapun responden dalam penelitian ini yaitu

- a. Keluarga K.H. Bustani Qadri
- b. Murid-murid K.H. Bustani Qadri
 1. Baik yang belum berhasil menjadi Qari dan Qari'ah Nasional dan Internasional.
 2. Baik sudah berhasil menjadi Qari dan Qari'ah Nasional dan Internasional.
- c. Orang-orang yang membantu K.H Bustani Qadri dalam mengajarkan pendidikan al-Qur'an yang masih ada di Indragiri Hilir.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data-data yang didapatkan di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi tentang peranan, upaya dan perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir yang di peroleh dari murid-murid dan orang-orang yang membantu beliau dalam mengajarkan pendidikan al-Quran di Indragiri Hilir.

2. Data Skunder

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data berupa buku, literatur, artikel, buku digital digibook, pdf, yang berhubungan dengan judul yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu:

1. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan dalam bentuk lisan kepada responden yang telah ditentukan.⁵

2. Studi dokumentasi (*document study*) yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, sejarah kehidupan (*life histories*), film, karya seni, dll, tujuannya untuk mencermati dokumen-dokumen yang berkenaan dengan K.H. Bustani Qadri.⁶

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian di analisis terhadap data tersebut.⁷ Pendapat di atas diperkuat pula oleh Lexy J. Moleong bahwa analisis data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu pula yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah di teliti.

⁵ Lexy J. Meolong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.135.

⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h.112

⁷ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), h.39

2. Analisis Isi (Content Analysis)

Metode Analisis Isi (*content analysis*) pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode analisis content ini merupakan metode analisis yang menjelaskan kembali maksud dari kalimat atau teori yang telah dikutip dari sebuah tulisan. Adapun *content* penting dalam penelitian ini yaitu:

a. Profil K.H Bustani Qadri.

Pada bagian ini penulis buat dengan tujuan untuk mengetahui sisi kehidupan K.H Bustani Qadri mulai masa kecil beliau hingga akhir hayat, sehingga melalui profil tersebut orang akan mengetahui corak dan bagaimana kehidupan beliau sebenarnya.

b. Peranan K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

⁸ <http://blog.unila.ac.id/redha/2009/01/09/analisis-isi-content-analisis/>

Pada bagian ini penulis buat untuk mengetahui sosoknya sebagai apa dalam hal pengajaran pendidikan al-Qur'an, apakah beliau hanya sebagai seorang guru saja atau lebih dari seorang guru.

- c. Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir.

Pada bagian ini penulis buat untuk mengetahui apa saja kegiatan yang telah beliau lakukan dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an khususnya di Indragiri Hilir, baik itu yang berhubungan dengan al-Qur'an maupun yang lainnya.

- b. Metode Pengajaran al-Qur'an yang dikembangkan oleh K.H Bustani Qadri.

Pada bagian ini penulis buat untuk mengetahui metodologi pengajaran yang berupa pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik serta model pembelajaran yang beliau laksanakan. Pada bagian ini penulis berpedoman pada literatur-literatur pendidikan atau penulis menemukan cara baru dalam hal pengajaran yang beliau laksanakan.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Profil K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri adalah seorang yang telah terdidik mental keagamaannya semenjak dari kecil hingga dewasa. Seluruh hidupnya tidak pernah disia-siakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Semenjak kecil orang tuanya telah berperan besar terhadap perkembangan keagamaannya, tidak cukup dengan mengajarkannya dalam keluarga, mereka (orang tua) pun mengantarkannya kepada guru mengaji yang lebih baik. Di samping lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga sangat mendukung terhadap pembentukan kejiwaan anak, karena lingkungan masyarakat juga memberikan sumbangan besar dalam pembentukan kepribadian anak. K.H. Bustani Qadri semenjak kecil memang telah berada pada masyarakat yang agamais dan belajar pada lembaga pendidikan Formal yang fokus pada bidang ke-Islam-an.

Berdasarkan hal tersebut dalam disimpulkan bahwa untuk membentuk kepribadian dan kejiwaan anak yang berasaskan al-Qur'an perlu dikembangkannya lingkungan masyarakat yang Qur'ani. Karena masyarakat yang Qur'ani akan memberikan pengaruh dalam membentuk kematangan kejiwaan agama anak kelak dewasa.

Keberhasilan dalam belajar, baik berkaitan dengan bidang agama ataupun umum tidaklah dikarenakan pendidikan formal/nonformal 100% saja. Akan tetapi, tergantung pada minat, motivasi dan kemauan untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pendidikan formal/non formal hanya sebagai sarana untuk mempermudah mendapatkan ilmu. Di samping itu sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, belajar mengajar tidak tergantung dengan umur. Sebagaimana K.H. Bustani Qadri diakhir hayatnya masih sempat memberikan pelajaran tentang Tafsir al-Qur'an. Ini mengajarkan kepada kita akan hal kesungguh-sungguhan dalam mengajar, agar mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Peran K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri dalam pelaksanaan dakwah, tidak hanya berperan sebagai da'i/penceramah saja. Akan tetapi beliau juga berperan sebagai Tuan Guru. Di kalangan masyarakat RIAU dan khususnya di Indragiri Hilir, beliau lebih dikenal sebagai Guru al-Qur'an, karena beliau menfokuskan diri pada pengajaran al-Qur'an yaitu Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an. Sehingga beliau di kenal sebagai tokoh yang paling banyak mencetak Qari dan Qariah. Sehingga dengan keberhasilan beliau tersebut banyak masyarakat yang

menyebutkan bahwa K.H. Bustani Qadir adalah Guru al-Qur'an RIAU.¹ Selain menjadi Tuan Guru beliau juga berperan sebagai konselor terhadap masalah yang timbul di masyarakat. Banyak masyarakat yang bertanya dan berkonsultasi kepada beliau tentang perkara-perkara agama yang tidak terpecahkan pada masyarakat saat itu. Menurut keluarga beliau (Hj. Nurlaili Bustani) permasalahan yang paling sering dikonsultasikan yaitu perkara Warisan. Ini menunjukkan bahwa jika seseorang telah menguasai al-Qur'an secara baik maka ia akan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang hadir di masyarakat Islam dengan baik yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits.

Di samping hal-hal di atas, beliau juga berperan sebagai pimpinan pada Yayasan TPA An-Nur (saat ini Yayasan al-Hadar) yang disana diajarkan tentang pendidikan Islam khususnya al-Qur'an. Beliau mendirikan Yayasan An-Nur tersebut menurut analisa penulis merupakan sebagai sarana untuk meneruskan perjuangan beliau dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an. Pendidikan pada Yayasan An-Nur tersebut dikhususkan bagi anak-anak yang masih dasar, agar penanaman al-Qur'an di dalam hati anak-anak dimulai semenjak dini. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menanamkan

¹ Wawancara bebas dengan Ustad Muhammad Zamri (Dewan Hakim Nasional) di Rokan Hulu.

pendidikan al-Qur'an sejak dini bagi anak, untuk membentuk kepribadian dan kejiwaannya dimasa yang akan datang.

C. Usaha dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri

Pengajaran tajwid, seni baca al-Qur'an, pengajian tasawuf, tafsir, tauhid maupun undangan-undangan pengajian lainnya hingga keluar daerah, beliau lakukan semata karena Allah SWT. Ini dapat dilihat dari keikhlasan beliau dalam mengajar tidak pernah meminta bayaran. Menurut analisa penulis semakin orang memiliki keilmuan yang tinggi maka akan semakin punya tanggung jawab untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya dan semakin tinggi tingkat keilmuan seseorang, maka semakin ikhlas dalam berbuat. Sehingga di dalam berdakwah hal yang berhubungan dengan material akan menjadi sirna. Walaupun tidak salah jika tetap mengambil pemberian dari hasil perbuatan tersebut.

Dalam proses pengajaran beliau adalah sosok yang serius dan jarang sekali bergurau, humor dan penuh dengan kedisiplinan, akan tetapi murid-murid yang belajar sangat antusias dan mengakui kepiawaian guru sehingga banyak melahirkan Qari dan Qariah yang sampai pada tingkat Nasional dan Internasional.

Pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri sangat menekankan aturan-aturan agama, yang mana pada pengajian Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an khususnya untuk kaum wanita beliau menggunakan cara yang berbeda yaitu guru berada di dalam ruangan yang tidak terlihat oleh murid, hanya suara saja yang terdengar. Akan tetapi untuk murid yang laki-laki pembelajaran dilaksanakan seperti biasa.

D. Metodologi Pembelajaran K.H. Bustani Qadri

1. Pendekatan Pembelajaran

Pengajaran yang K.H. Bustani Qadri laksanakan menekankan pada pembelajaran tiga arah. Antara murid dan murid, murid dengan guru dan guru dengan murid saling berinteraksi. Keaktifan antara dua belah pihak sangat ditekankan. Pendekatan pembelajaran seperti ini senada dengan model pembelajaran CBSA², yang mana keaktifan antara guru dan siswa selalu dilaksanakan. Juga senada dengan metode pembelajaran PAKEM.³

2. Strategi Pembelajaran

Dalam proses pengajaran, K.H. Bustani Qadri bukanlah orang yang humoris dan suka bercerita, akan tetapi untuk membuat suasana pembelajaran menjadi lebih serius beliau menggunakan modul/semacam buku panduan yang beliau buat sendiri agar murid dapat fokus pada

² *Lih*, h.125

³ *Lih*, h.106-108

pembelajaran yang diajarkan di samping beliau menggunakan sarana suara beliau yang sangat merdu untuk membuat contoh- contoh bentuk bacaan. Karena bentuk bacaan tidak bisa dituliskan, hanya bisa dijelaskan langsung secara praktis.

3. Metode Pembelajaran

Berdasarkan penyajian data yang penulis dapatkan melalui wawancara kepada murid-murid K.H. Bustani Qadri dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran beliau menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Metode *bandongan*

Pembelajaran yang dilaksanakan Oleh K.H. Bustani Qadri berbeda, sebagaimana sistem pembelajaran pada pendidikan formal. Karena pembelajaran oleh K.H. Bustani Qadri dilaksanakan dengan bebas, tidak ada sistim tidak naik kelas dan harus menggunakan baju seragam dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan murid menghadap ke guru secara bersamaan, dilain kesempatan terkadang menggunakan posisi melingkar, dan murid mendengarkan bacaan guru dengan menyimakanya secara seksama dan benar, hingga nanti satu persatu murid diberi kesempatan membaca pula. Tidak ada paksaan jika seandainya belum jelas atau belum mampu membacanya kembali, jika salah satu murid tidak bisa murid lain

menggantikan dan murid yang belum mengerti mendengarkan kembali bacaan dari murid-murid lain hingga nanti guru menjelaskan kembali jika ada bacaan yang salah dengan jelas.

b. Metode Ceramah

Dalam pengajaran yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri menggunakan penjelasan secara detail dengan menggunakan lisan tentang hukum-hukum dan bentuk bacaan al-Qur'an. Metode seperti ini di dalam dunia pendidikan dikenal dengan Metode Ceramah. Metode ceramah merupakan metode tertua yang hampir tidak bisa dihilangkan dalam proses belajar mengajar.

c. Metode Tanya Jawab

Dalam pembelajaran tajwid dan seni baca al-Qur'an yang dilaksanakan K.H. Bustani Qadri juga digunakan tanya jawab. Hal ini dapat kita ketahui bahwa metode ini yaitu metode Tanya Jawab. Tanya jawab sering dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik itu dimulai dari murid dan di jawab oleh murid juga di mulai dengan murid dan jawab oleh guru.

d. Metode *Drill*

Dalam pembelajaran tajwid dan seni baca al-Qur'an, metode yang sering digunakan oleh K.H. Bustani Qadri adalah metode *Drill*. Karena dalam latihan membaca al-Qur'an khususnya dalam seni baca al-Qur'an atau mempraktikkan berbagai *nagham*/irama, dibutuhkan pengulangan secara terus menerus agar pengucapannya menjadi terbiasa dan fasih. Berdasarkan analisa penulis metode *Drill* menjadi menjadi metode yang paling diunggulkan dalam proses pembelajaran Tajwid dan Seni Baca al-Qur'an yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri.

e. Metode Diskusi

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri juga sering menggunakan metode diskusi, khususnya dalam pembelajaran tajwid, murid memberikan penjelasan berdasarkan pertanyaan murid yang lain dan terjadi tukar pikiran sehingga nanti baru dijelaskan oleh guru.

4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan K.H. Bustani Qadri sangat diminati oleh masyarakat. Ini karena beliau memiliki sifat ramah, terbuka, tidak pernah menyalahkan dan penuh rasa menghargai dan hormat pada murid yang belajar serta tidak pernah memaksakan kehendak dan tidak pernah memarahi murid dalam proses pembelajaran meskipun murid tersebut tidak

mampu mempraktikkan bacaan, beliau terus memberikan pelajaran dengan penuh kasih sayang dan sabar.

K.H. Bustani Qadri memiliki suara yang khas dan mampu memberikan contoh yang beragam dalam seni/bantuan bacaan al-Qur'an, ini pulalah yang membuat murid-murid menjadi tertarik ingin belajar dan ingin mengetahui serta dapat membaca sebagaimana sang guru, di samping minat masyarakat untuk belajar sangat kuat.

5. Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil penyajian data yang penulis ambil melalui wawancara kepada murid-murid K.H. Bustani Qadri dapat di analisis bahwa model pembelajaran yang beliau laksanakan yaitu model CBSA. CBSA merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun murid artinya adalah guru mengajar disatu pihak dan murid aktif di pihak lain.

Di samping itu CBSA menekankan dalam rangka proses belajar mengajar yakni guru diminta untuk agar bisa lebih banyak melibatkan aktifitas dan kreatifitas murid, kalau ditinjau dari segi murid CBSA merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan anak dalam rangka belajar kalau ditinjau dari dari segi guru CBSA merupakan suatu model mengajar

yang menuntut aktifitas dari subjek didik yang lebih besar sebagai pengaruh sistem intruksional yang digunakan oleh guru.

Di samping itu, beliau juga menggunakan model *Group Investigation* yang mana K.H. Bustani Qadri membagi murid ke dalam beberapa group atau kelompok belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman dari penyajian hasil penelitian yang penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

a. Profil K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri bin H. Qadri adalah ulama yang memiliki wawasan ke-Islam-an yang sangat luas khususnya dalam bidang al-Qur'an. Beliau adalah sosok seorang yang rajin dan tekun dalam menuntut ilmu. Kesehariannya dihabiskan untuk belajar, membaca dan menghafal. Dalam umur yang muda \pm 13 tahun telah hafal al-Qur'an 30 Juz. Dalam pengabdianya di Indragiri Hilir telah banyak melahirkan Qari dan Qariah yang telah sampai pada tingkat Nasional dan Internasional seperti Rusli Zainal yang pernah meraih Juara I Tingkat anak-anak MTQ Nasional dan Hj. Nuraini yang pernah meraih Juara Tingkat Asean di Malaysia.

b. Peran K.H. Bustani Qadri

Peran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir adalah sebagai Tuan Guru, Konselor, Da'i atau penceramah, sebagai pencetak para Qari dan Qariah dan sebagai pimpinan Yayasan TPA An-Nur.

c. Upaya dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri

K.H. Bustani Qadri dalam pengabdianya di Indragiri Hilir banyak terlihat upaya dalam melahirkan para qari dan qariah. Beliau dianggap sebagai tokoh yang paling banyak mencetak para qari dan qariah di Indragiri Hilir khususnya. Ada banyak upaya yang telah beliau lakukan selain pengajaran tajwid, seni baca al-Qur'an, beliau juga menyempatkan diri untuk memberikan pengajian-pengajian lain seperti Tauhid (Sifat 20), Tasawuf, Tafsir dan Fiqih. Pengajian Tauhid dan Tasawuf beliau laksanakan di rumah beliau sendiri, sementara pengajian Fiqih beliau laksanakan di masjid-masjid. Di samping itu beliau juga sering membantu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di masyarakat (Konseling) saat itu, seperti masalah pembagian harta warisan (Faraidh) dan masalah-masalah lainnya. Beliau memberikan peran serta bagi masyarakat, yang tak sempat membaca, mendengarkan dan tempat bertanya serta bertukar pikiran dalam hal keilmuan dan penyelesaian masalah.

d. Metodologi Pembelajaran K.H. Bustani Qadri

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh beliau adalah pendekatan yang berpusat kepada guru dan murid. Di samping itu, pendekatan lain yang digunakan yaitu: Pendekatan Individual dan Pendekatan Kelompok

2. Strategi Pembelajaran

K.H. Busatani Qadri dalam pembelajaran menggunakan modul yang diberikan kepada murid untuk dijadikan sebagai belajar dan murid dituntut untuk menguasai dan tentunya tetap melalui bimbingan beliau, di samping itu murid-murid juga dibiasakan untuk belajar berkelompok sesuai dengan tingkatannya. Dalam proses pembelajaran yang beliau laksanakan khususnya pada saat ada pertanyaan yang diajukan oleh murid beliau tidak langsung menjawab, beliau memberikan kesempatan kepada murid yang telah mengetahui untuk menjawab.

3. Metode Pembelajaran

Ada beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri,

diantaranya: Metode *bandongan*, Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Demonstrasi, Metode *Drill* dan Metode Diskusi.

4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik dan taktik yang beliau gunakan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan sarana suara beliau yang khas dan sangat merdu untuk membuat suasana pembelajaran menjadi berbeda. Beliau mampu mempraktikkan secara langsung bentuk bacaan yang beragam sesuai dengan yang dipelajari dan permintaan murid dalam proses belajar mengajar.

5. Model Pembelajaran

Dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri dari segi pendekatan, metode, teknik dan taktik dapat disimpulkan bahwa beliau menggunakan dua model pembelajaran yaitu: Model Pembelajaran CBSA dan Model Pembelajaran *Group Investigation*

B. Rekomendasi

Penelitian yang fokus mengenai salah seorang tokoh yang ada di Indragiri Hilir ini yaitu Peranan K.H. Bustani Qadri dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an, merupakan penelitian yang belum pernah diteliti

sebelumnya, data-data tertulis mengenai beliau pun tidak lengkap mengenai profil, peran, upaya dan perjuangan serta metodologi pembelajaran beliau dalam mengembangkan al-Qur'an di Indragiri Hilir, sementara tokoh-tokoh lain yang sezaman dengan beliau yang biasa menjadi teman bertukar pendapat pun telah tiada dan murid-murid beliau banyak menyebar ke daerah-daerah bahkan luar kota hingga luar negeri.

Penulis sadar dengan apa yang telah penulis paparkan dalam tesis ini masih banyak kekurangan, apa lagi sampai pada tahap sempurna. Karena ada banyak keterbatasan yang penulis dapatkan dalam menemukan serta menganalisis hasil data. Sehingga penelitian berikutnya dapat memberikan kritik dan saran serta perbaikan sangat penulis harapkan, agar tulisan ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini mengingat sulitnya untuk mencari data yang lengkap mengenai K.H. Bustani Qadri baik itu dalam bentuk wawancara langsung maupun tulisan/dokument yang telah ada.

Sehingga atas dasar itu penulis dapat memberikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Profil K.H. Bustani Qadri

Sulitnya dalam mencari data yang berkenaan dengan profil K.H. Bustani Qadri sehingga penulisan ini tidak bisa dibuat secara sempurna, sehingga penulis berharap kepada penulis selanjutnya dapat mencari lebih dalam dan jauh data yang berkenaan tentang profil tersebut.

2. Peran K.H. Bustani Qadri

Peran K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an sangat besar, beliau bukan saja sebagai da'i, penceramah, tuan guru akan tetapi juga sebagai konselor dan pimpinan yayasan An-Nur sebagai tempat pembinaan al-Qur'an dasar. Penulis berharap kepada penulis selanjutnya agar dapat mencari lebih dalam lagi peran-peran beliau baik yang berhubungan dengan al-Qur'an atau bidang lainnya.

3. Usaha dan Perjuangan K.H. Bustani Qadri

Ada banyak usaha dan perjuangan K.H. Bustani Qadri dalam mengembangkan pendidikan al-Qur'an khususnya di Indragiri Hilir, melalui tulisan ini semoga kita memiliki pedoman dan contoh untuk meneruskan perjuangan beliau, sehingga perjuangan yang telah beliau lakukan selama ini tidak putus atau hilang begitu saja.

4. Metodologi Pembelajaran K.H. Bustani Qadri

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh K.H. Bustani Qadri telah terbukti menghasilkan para Qari dan Qariah yang sampai pada tingkat Nasional dan Internasional. Mulai dari pendekatan, strategi, metode, teknik taktik dan model pembelajaran yang beliau laksanakan, jika dikembangkan kembali dengan lebih baik dan ditambah dengan sarana yang lebih modern akan lebih mendapatkan hasil yang lebih baik.

Sehingga menjadi tugas kita bersama untuk mengembangkan metode atau cara baru dengan menambah perangkat-perangkat lain dalam pembelajaran yang telah beliau laksanakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Ramli, 2002. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- al-Khalawi, Mahmud, 2007. *Mendidik Anak dengan Cerdas*. Sukoharjo: Insan Kamil.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung; PT Afabeta.
- Anwar, Rosihon, 2004. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Akaha, Abduh Zulfidar, 1996. *Al- Qur'an dan Qira'at*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Albani, M. Nashiruddin, 2008. *Shahih Imam Bukhari*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 2008. *Fathul Baari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Ghazali, Imam, 1990. *Ihya' Ulumiddin*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, 1997. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aqib, Zainal, 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- al-Qattan, Manna' Khalil, 1994. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an). Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Arifin, Muzayyin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara.
- Arifin, Muzayyin, 1987. *Kapita Selektta Umum dan Agama*. Semarang: PT. CV. Toha Putera.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S., 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

As-Siddiqi, M. Hasbi, 1945. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ash-Shabuni, Muhammad, 2011. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani.

As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, 2003. *At-Tibyan (Fi Ulumul Qur'an)*. Beirut: Darul Kitab Al-Islamiyah.

Aunurrahman, 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Azhar, Lalu Muhammad, 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya : Usaha Nasional.

Daradjat, Zakiyah, 1995. *Metodi Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darsono, Max, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: MKK Unnes.

Departemen Agama, 2000. *Metode-Metode Membaca Al-Quran di Sekolah Umum Buku I (SAS dan IQRA')*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Djamrah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gani, Bustami A. (Eds), 1986. *Beberapa Apek Ilmiah Tentang Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.

Hamid, Shalahuddin, 2002. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara

Hamalik, Oemar, 2009. *Pekdekatan Batu Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Harapan, Hakim Muda, 2007. *Rahasia Al-Qur'an Menguk Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*. Jogjakarta: Darul Hikmah.

Hasanuddin. AF, 1995. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Human, As'ad, 2000. *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an, AMM*. Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ, Nasional Team Tadarrus.

Ichwan, Mohammad Nor, 2008. *Studi Ilmu-ilmu Al- Qur'an*. Semarang: Rasail Media Group.

Jalaludin dan Usaman Said, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.

<http://tembilahanpoetra.blogspot.com/2010/02/k.html>

<http://pdfbest.com/26/2687736feb4c7655-download.pdf>

<http://seindah-mawar-berduri57.blogspot.com>, diakses 17 Desember 2009

<http://belajartajwid3p.com>

<http://hbis.wordpress.com/2010/01/20/mengenal-nagham-irama-al-quran-dan-kilasan-sejarahnya/>.

<http://blog.unila.ac.id/redha/2009/01/09/analisis-isi-content-analysisi/>

Komari, 2008. *Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an*, www.pdf-search-engine.com. Diakses 2 April 2011.

Konpetensi Supervisi Akademik 03-b5, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Kuhn, T. S, 2002. *The Structure Of Scientific Revolution*. Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya.

Lincoln & Guba, 1985. *Natura listic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.

- Makmun, Abin Syamsuddin, 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad D., 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-maarif.
- Muhaimin, 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Syafi'i, tt. *Pedoman Ibadah*. Surabaya: Arkola.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Poerwadarminta, W. J.S., 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa.
- Purwanto, M. Ngalim, 1991. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, Ihsan Fauzi, 2008. *Sejarah al-Qur'an*. tkp, tp, 2008), edisi PDF digital.
- Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Roestiyah N.K., 1989. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sani, Nisfu Asrul dan Febriliyan Samopa, 2005. *Perancangan dan Pembuatan Sistem Personalisasi Informasi Al-Quran Berbasis Web dengan Teknologiclient Side, www.pdf-search-engine.com*.

- Sanjaya, Wina, 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- _____, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Rosda Karya.
- Salim, Peter, et-al, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English.
- Saifuddin Azwar, 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2000. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish, 1995. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish, dkk, 1999. *Sejarah dan Ulum Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syamsuddin, Hatta, 2008. *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an*. Surakarta: Pesantren Mahasiswa Arroyan.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Sugandi, 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press.
- Sukadi, 2006. *Guru Powerful Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu.
- Sumardi, Mulyanto, 1997. *Pengajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Supriawan, Dedi dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, FPTK-IKIP.
- Surachman, Winarno, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsita.

Suwarna, dkk, 2005. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Strauss, Anselm & Corbin Juliet, 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi Data*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Ulum, M. Samsul, 2007. *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.

Wahyu, MS dan Muhammad MS, 1987. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi*. Surabaya: Usaha Nasional.

Yamin, Martinis, 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gp Press.

Zuhairini, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.